

**LAKON “PANGERAN DAN BUAYA PUTIH” TEATER
BANGSAWAN KELOMPOK BINTANG SELATAN DI
PALEMBANG (Kajian Interaksi Simbolik)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat
Sarjana S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Teater



Diajukan oleh

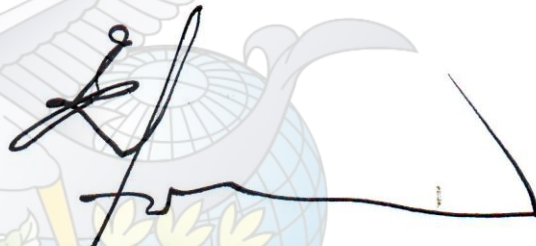
INDAH ZULHIDAYATI
13211109

**KEPADA PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2015**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 26 November 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'S. Satoto', is written over a faint background watermark of a swan and a globe.

Prof. Dr. Soediro Satoto
NIDN/NUPN. 0017073601

TESIS

**LAKON “PANGERAN DAN BUAYA PUTIH” TEATER BANGSAWAN
KELOMPOK BINTANG SELATAN DI PALEMBANG
(Kajian Interaksi Simbolik)**

Dipersiapkan dan disusun oleh


Indah Zulhidayati

13211109

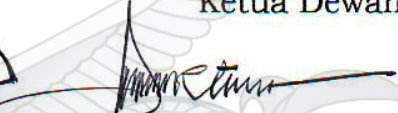
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 18 September 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Soediro Satoto
NIDN/NUPN. 0017073601

Ketua Dewan Penguji


Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum
NIP. 195812311982031039


Penguji Utama


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar, M.Hum
NIP. 195306161979031001

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 November 2015

Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 1971063019988021001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis dengan judul “Lakon “Pangeran Buaya dan Putih” Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan di Palembang: Kajian Interaksi Simbolik” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 30 November 2015
yang membuat pernyataan,



Indah Zulhidayati

INTISARI

Penelitian ini berjudul **LAKON “PANGERAN DAN BUAYA PUTIH” TEATER BANGSAWAN KELOMPOK BINTANG SELATAN DI PALEMBANG: (Kajian Interaksi Simbolik)**. Penelitian ini dipusatkan pada interaksi yang terjadi antar-pemeran yang ada dalam pertunjukan, yaitu tafsir pemeran terhadap perannya sendiri juga peran pemeran lain ketika pertunjukan berlangsung. Respon pemeran terhadap tindakan pemeran lain dianggap sebagai objek yang memunculkan simbol, dan isyarat sebagai sarana interaksi antar-pemeran di panggung. Penelitian ini lebih khusus diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana fungsi Teater Bangsawan, Kelompok Bintang Selatan dalam masyarakat, (2) Bagaimana sistem dan jaringan interaksi yang tercipta di dalam pertunjukan lakon “Pangeran Buaya Putih” saling mempengaruhi, dan (3) Bagaimana makna interaksi simbolik pemeran dalam pertunjukan Teater Bangsawan lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dalam pertunjukan Teater Bangsawan kelompok Bintang Selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Hubert Blummer. Menurut teori ini bahwa interaksi simbolis bersandar kepada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat interaksi sosial sedang berlangsung.

Hasil dari penelitian ini, Pertunjukan Teater Bangsawan berfungsi sebagai pendidikan masyarakat, penebal rasa solidaritas, sebagai mas kawin, sebagai hiburan yang aman, sebagai sarana hiburan. Seni rakyat atau seni milik rakyat, pengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pola pikir dan adat masyarakat setempat. Interaksi terjadi antar sesama pemeran dengan melihat peran lawan mainnya. Jadi keberlanjutan interaksi antar pemeran sangat tergantung pada kemampuan individu para pemeran. Dengan demikian “roh” dalam cerita bisa muncul dan ditangkap oleh para penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata kunci: Teater Bangsawan, Lakon, Pangeran dan Buaya Putih, Interaksi Simbolik.

Abstract

This study, entitled The play "Pangeran dan Buaya Putih " Bangsawan Teater Bintang Selatan Group in Palembang: Study of Interaction Symbolic, this study focused on the interaction between actors who are in the show, that interpretation cast against his own role, the roles of other actors when the show takes place, Actor response to the actions of other actors considered as an object that gave rise symbols and gestures as a means of interaction between actors on the stage. This study is more specifically directed to answer the research question is as follows; (1) How notch Bangsawan Theatre, Bintang Selatan group in society, (2) How the system and the network of interactions created in performing the play " Pangeran dan Buaya Putih " influence each other, and (3) How is the meaning of symbolic interaction actor in Bangsawan Theatre performances play " Pangeran dan Buaya Putih " in Bangsawan Theatre performances Bintang Selatan group.

The approach used in this study is a symbolic interaction presented by Hubert Blummer. According to this theory that symbolic interaction relied on three premises, namely: (1) human beings acting against something based on the meanings that exist on something for them; (2) the meaning of it obtained from the social interaction that other people do; (3) The meanings of these enhanced when social interaction is ongoing.

Results from this study, Performing Bangsawan Theater serves as folk art or art belongs to the people, events revealer of people's daily life. He grew and in society itself, in accordance with the mindset and customs of local communities. Interaction occurs among fellow actors by looking at the role of the opponent. So the interaction between actors sustainability largely depends on the individual abilities of the cast. Thus the "spirit" in the story could appear and was arrested by the audience. The values contained in this show is the authority, wisdom, sense of responsibility, democratic, mutual menyangi, kindness, gentleness, patience, courage, caring, polite, protective, good advisors.

Keywords: Bangsawan theater, the play, Pangeran dan Buaya Putih, symbolic interaction.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah *Subhana Wataala*, atas berkat dan rahmatnya, sehingga penyusunan tesis yang berjudul: “Lakon “Pangeran Buaya Putih” Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan di Palembang, Kajian Interaksi Simbolik” ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat S2 pada Progra Pascasarjana ISI Surakarta, minat studi Pengkajian Seni.

Penulisan tesis ini merupakan upaya dan kerja keras, tetapi disadari tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tentu tidak akan terlaksana dengan baik. Pada kesempatan yang baik ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. DIKTI (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi) yang telah memberi saya kesempatan untuk mendapatkan beasiswa melanjutkan studi S2, mimpi saya untuk melanjutkan S2 selalu terbentur dengan pikiran biaya. saya maupun orang tua tidak mampu dalam finansialnya, tetapi karena DIKTI memberikan saya beasiswa, saya bisa melanjutkan studi S2. Saya sangat bersyukur dan berterimakasih yang sebesar-besarnya.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah

memberikan kesempatan besar kepada penulis untuk menimba ilmu pada Program Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta.

3. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan fasilitasi, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dr. Slamet, M.Hum, selaku ketua Program Studi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, yang memberi motivasi, dorongan, dan usaha agar mahasiswa-mahasiswanya cepat menyelesaikan studinya.
5. Prof. Dr. Soediro Satoto, sebagai dosen pembimbing yang banyak memberikan saya ilmu mengenai topik kajian penelitian saya, maupun ilmu mengenai pengalaman hidup. Pembimbing yang sangat baik, telah saya anggap seperti orang tua saya sendiri, pembimbing yang menyediakan banyak waktu buat saya konsultasi. Maaf juga kepada pembimbing saya, beliau berkata, saya sering “mengoyak-ngoyak” waktunya, tetapi beliau tetap memberi waktu untuk membimbing saya, terimakasih banyak... *You are the best* Prof.

6. Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar, M.Hum sebagai dosen pembimbing akademik saya, sekaligus sebagai dosen penguji utama yang selalu memberikan arahan terbaik dalam menyelesaikan studi dan memberikan banyak ilmu selama saya menempuh pendidikan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum sebagai ketua dewan penguji yang banyak memberikan saya banyak ilmu serta saran-saran dan masukan terbaik selama saya menempuh pendidikan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Para staf dosen yang sudah memberikan pengetahuan teoritis selama masa perkuliahan yaitu Prof. Dr. Soetarno, DEA., Dr. Sugeng Nugroho, S. KAR, M.Sn., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar. M.S., Prof. Dr. Santosa, M.A., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimza Putra, M.A., Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn.
9. Keluarga besarku, Orang Tua ku, Mak Juairiah dan Papa M. Wardi yang menjadi motivasi terbesarku untuk melanjutkan studi S2. Saya melanjutkan studi S2 semata-mata hanya untuk membahagiakan mereka. Doa-doa Mak dan Papa yang membuat perjalanan hidup saya menjadi berkah... *you are my everything Mom and Dad*. Saudara-saudara ku tercinta, Yuk

Sri, Yuk Yuni, Yuk Defi, Yuk Aan, Yuk Meta, Yuk Pipit, Yuk ucuk, yang telah memberi kasih sayangnya kepada saya dan selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi saya, dan calon pendamping hidupku Jusrianto, M.Pd yang mempunyai jiwa semangat luar biasa dalam mencapai kesuksesan dan mampu menularkan semangat tersebut kepada saya, dorongan, motivasi, dukungan yang penuh telah diberikan kepada saya untuk menyelesaikan studi ini ... *I love you*

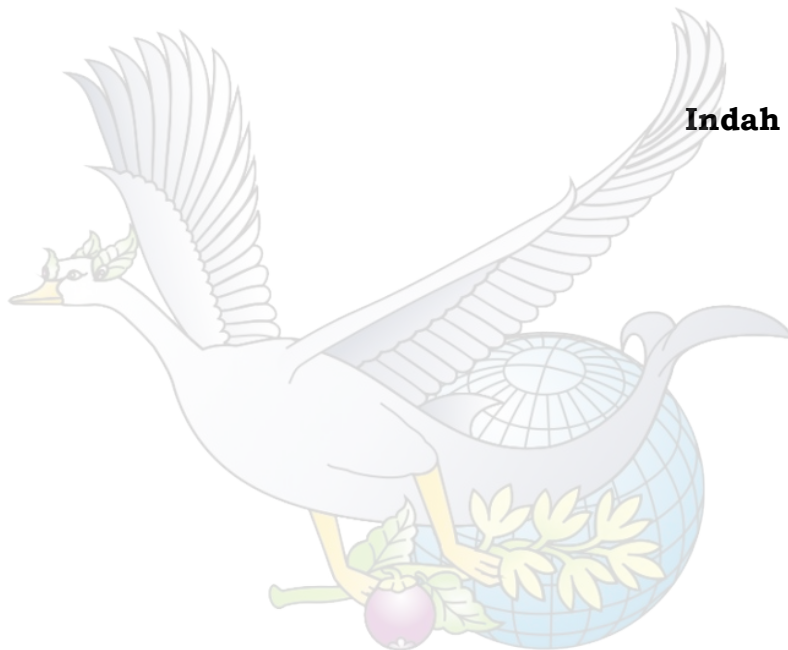
10. Seniman-seniman Teater Bangsawan, tokoh masyarakat, tokoh adat di Palembang maupun di Pemulutan, dan teman-teman semua yang ada di dalam kelompok Bintang Selatan Teater Bangsawan, loyalitas kalian sangat luar biasa dalam membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman ISI Surakarta angkatan 2013 yang banyak memberi saya ilmu, saling tukar ilmu dan pengalaman hidup, kita akan selalu merindukan masa-masa perjuangan kita bersama dalam mencapai kesuksesan... *miss you all.*

Saya menyadari tulisan ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini saya mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi

semua pihak yang menggeluti bidang seni budaya, khususnya dalam kaitan dengan penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemerdayaan kesenian daerah, baik di ISI surakarta maupun di Palembang dan sekitarnya. Aamiin.

Surakarta, September 2015

Indah Zulhidayati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Konseptual.....	10
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Penulisan.....	36
 BAB II FUNGSI TEATER BANGSAWAN DALAM MASYARAKAT	
A. Teater Bangsawan Palembang	38
B. Sumber Lakon “Pangeran Buaya Putih”	40

C. Kelompok Bintang Selatan Palembang	44
D. Dekonstruksi Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan Lakon “Pangeran Buaya Putih”	45
1. Lakon “Pangeran Buaya Putih”	51
E. Fungsi Pertunjukan Teater Bangsawan	57
F. Tanggapan Masyarakat Terhadap Teater Bangsawan di Palembang	61

BAB III ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PERTUNJUKAN

A. Pengantar.....	69
B. Karakter Pemeran sebagai Landasan Interaksi Simbolik.....	70
1. Bentuk Pemeranan	70
2. Unsur Pemeranan.....	73
C. Analisis Interaksi Simbolik antar Pemeran.....	100
Analisis Blumer.....	100

BAB IV MAKNA INTERAKSI SIMBOLIK PEMERAN DALAM PERTUNJUKAN

A. Pengantar	121
B. Pierce Terhadap Pertunjukan Teater Bangsawan Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”	122
C. Nilai-Nilai Pertunjukan Teater Bangsawan Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”	143

Keterkaitan Masyarakat Terhadap Pertunjukan Teater

Bangsawan Lakon Pangeran Dan Buaya Putih 144

a. Kepercayaan144

b. Perilaku Masyarakat147

c. Strata Sosial148

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan158

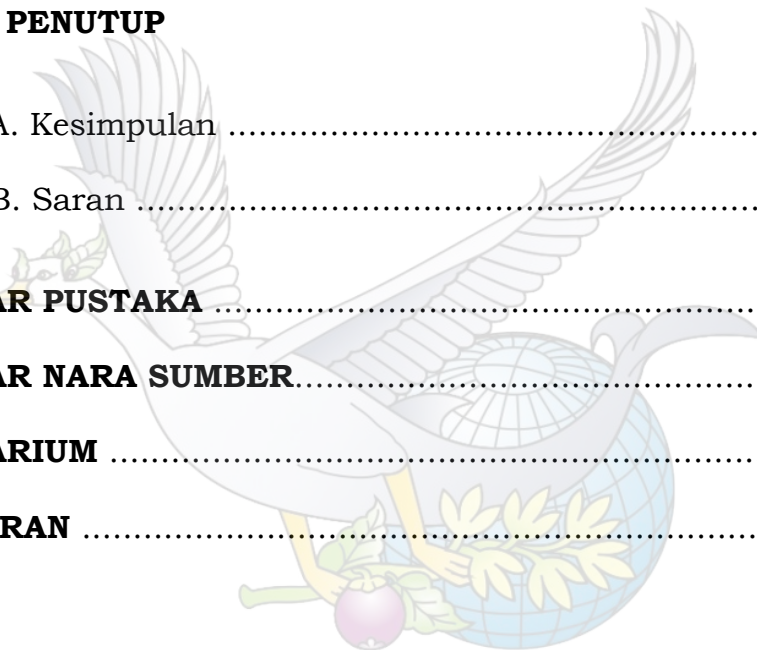
B. Saran162

DAFTAR PUSTAKA164

DAFTAR NARA SUMBER.....168

GLOSARIUM169

LAMPIRAN174



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Stuktur Triadik Peirce	19
Gambar 2. Kerangka Alur Konseptual	20
Gambar 3. Model Interaksi Analisis.....	31
Gambar 4. Model Interpretatif Analisis.....	35
Gambar 5. Makam Amirudin Tuan Gede atau Buyut Rompang.....	43
Gambar 6. Sesajen Nasi Gemuk Kuning dan Ayam Panggang....	49
Gambar 7. Sesajen Beras Kunyit.....	50
Gambar 8. Sesajen Kemenyan yang Dibakar.....	50
Gambar 9. Skema Proses Pemeran Menuju Pertunjukan.....	74
Gambar 10. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran di dalam Memunculkan Karakter Peran Raja Sultan Abdul Rahman.....	75
Gambar 11. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Raja Sultan Abdul Rahman.....	76
Gambar 12. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran di dalam Memunculkan Karakter Peran Permaisuri.....	76
Gambar 13. Tabel Gagasan Seseorang Pemeran terhadap Peran Permaisuri.....	77
Gambar 14. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran di dalam Memunculkan Karakter Peran Khadam 1.....	78
Gambar 15. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran di dalam Memunculkan Karakter Peran Khadam 2.....	78
Gambar 16. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Khadam.....	79

Gambar 17. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Pangeran Abdul Zainal.....	80
Gambar 18. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Pangeran Abdul Zainal.....	81
Gambar 19. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Jaka, Sahabat Pangeran.....	82
Gambar 20. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Jaka, Sahabat Pangeran.....	83
Gambar 21. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Perampok 1.....	83
Gambar 22. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Perampok 2	84
Gambar 23. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Perampok 3	84
Gambar 24. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran sebagai Perampok.....	85
Gambar 25. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Putri Siluman Buaya.	86
Gambar 26. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran sebagai Putri Siluman Buaya.....	87
Gambar 27. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran sebagai <i>Mak Dayang</i>	87
Gambar 28. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran <i>Mak Dayang</i>	88
Gambar 29. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran sebagai Raja Siluman Buaya.....	89
Gambar 30. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Raja Siluman Buaya.....	90

Gambar 31. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Datuk Panglima Siluman.....	90
Gambar 32. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Panglima Kerajaan Siluman Buaya.....	91
Gambar 33. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Perdana Menteri Siluman Buaya.....	92
Gambar 34. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Perdana Menteri Kerajaan Siluman Buaya.....	93
Gambar 35. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Salbiah, Gadis Desa.....	93
Gambar 36. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Salbiah, Gadis Desa.....	94
Gambar 37. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Muna, Gadis Desa.....	95
Gambar 38. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Salbiah, Gadis Desa.....	96
Gambar 39. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Bujang Desa 1.....	96
Gambar 40. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Bujang Desa 2.....	97
Gambar 41. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Bujang Desa 1 dan Bujang Desa 2.....	98
Gambar 42. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Yek Alidin.....	98
Gambar 43. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran Yek Alidin.....	99
Gambar 44. Foto Hasil Gagasan Seorang Pemeran dalam Memunculkan Karakter Peran Ayah Salbiah.....	99
Gambar 45. Tabel Gagasan Seorang Pemeran terhadap Peran sebagai Ayah Salbiah.....	100

Gambar 46. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Raja dan Khadam	102
Gambar 47. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Perampok dan Pangeran.....	103
Gambar 48. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Raja Buaya dan Putri Buaya.....	105
Gambar 49. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran, Salbiah, Gadis Desa dan Putri Buaya.....	106
Gambar 50. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran dan Putri Siluman Buaya.....	108
Gambar 51. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran dan Putri Siluman Buaya.....	108
Gambar 52. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran dan Salbiah (Gadis Desa)	109
Gambar 53. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Raja Buaya dan Putri Buaya.....	111
Gambar 54. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran, Jaka, Pemuda Desa.....	112
Gambar 55. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran dan Yek Alidin.....	112
Gambar 56. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Perampok dan Bangsa Siluman Buaya.....	114
Gambar 57. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Raja Buaya dan Pawang Buaya.....	115
Gambar 58. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Raja Buaya, Pangeran, Jaka dan Pemuda Desa.....	115
Gambar 59. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Raja Buaya dan Pawang Buaya.....	117
Gambar 60. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran dan Salbiah.....	118

Gambar 61. Tabel Pemaknaan Hasil Interaksi Peran Pangeran, Salbiah dan Khadam.....	120
Gambar 62. Raja Berinteraksi dengan <i>Khadam</i>	123
Gambar 63. Pangeran Berinteraksi dengan Perampok.....	124
Gambar 64. Raja Buaya Berinteraksi dengan Putri Buaya.....	125
Gambar 65. Pangeran Berinteraksi dengan Salbiah.....	127
Gambar 66. Pangeran Berinteraksi dengan Putri Buaya.....	128
Gambar 67. Pangeran Berinteraksi dengan Putri Buaya.....	129
Gambar 68. Pangeran berinteraksi dengan Salbiah	131
Gambar 69. Raja Buaya Berinteraksi dengan Putri Siluman Buaya.....	132
Gambar 70. Jaka Berinteraksi dengan Pemuda Desa.....	133
Gambar 71. Pangeran Berinteraksi dengan Pawang Buaya.....	135
Gambar 72. Raja Buaya Berinteraksi dengan Perampok.....	136
Gambar 73. Raja Buaya Berinteraksi dengan Pawang Buaya....	137
Gambar 74. Raja Buaya Berinteraksi dengan Pangeran, Jaka, dan Pemuda desa.....	138
Gambar 75. Raja Buaya Berinteraksi dengan Pawang Buaya....	140
Gambar 76. Pangeran Berinteraksi dengan Salbiah.....	141
Gambar 77. <i>Khadam</i> Berinteraksi dengan Pangeran dan Salbiah.....	142

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Nusantara terdapat berbagai jenis teater tradisional dengan kesamaan latar belakang rumpun budaya Melayu yang sangat dominan, meskipun akarnya tetap pada budaya etnik setempat seperti, *Bangsawan* (Sumatera Utara), *Makyong* (Riau), *Dulmuluk* (Palembang), *Mamanda* (Kalimantan Selatan), *Mendu* (Kalimantan Barat), *Randai* (Minangkabau). Jenis teater tradisional dengan kesamaan latar belakang budaya Jawa atau Sunda yang dominan adalah *Longser* (Jawa Barat), *Topeng Cirebon* (Cirebon), *Wayang Kulit* (Jawa Tengah dan Timur), *Wayang Orang* (terutama Jawa Tengah), *Wayang Golek* (Jawa Barat, Sunda), *Ketoprak* (Jawa Tengah), *Ludruk* (Jawa Timur), *Topeng Dalang* (Madura), *Langendriyan* (Yogyakarta). Selanjutnya jenis teater tradisional dengan kesamaan latar belakang budaya Bali yang dominan adalah *Gambuh* (Bali), *Arja* (Bali), *Topeng Prembon* (Bali), *Kemidi rudat* (Teater Tradisi Nusa Tenggara Barat), *Kondobuleng* (Bugis-Makasar), *Teater Boneka Bacok Purage* (Bugis Makasar) (Achmad, 2006:109-170)

Di Sumatera, tepatnya di Sumatera Selatan terdapat juga berbagai jenis teater tradisional seperti Teater Bangsawan, Teater

Sandiwara, Teater Dulmuluk, Teater China, Teater Lenggang Palembang, maupun Wayang Palembang, yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Teater Bangsawan lebih sering diminta masyarakat untuk menampilkan pertunjukannya (Asnan, wawancara, 20 Januari 2015).

Dari berbagai macam jenis pertunjukan teater yang ada di Palembang dan sekitarnya yang bisa mementaskan berbagai macam lakon adalah pertunjukan Teater Bangsawan. Lakon-lakon yang dibawa oleh Teater Bangsawan seperti mengangkat cerita rakyat, dongeng, legenda. Teater Bangsawan mempunyai pakem pertunjukan harus ada tokoh pangeran atau raja. Kalau tidak ada tokoh tersebut dinamakan Teater Sandiwara. Teater Bangsawan juga mengikuti selera pasar pada saat itu atau selalu mengkaitkan hal-hal yang *buming* pada saat sekarang, misalnya lagu-lagu yang dibawakan atau topik permasalahan yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan untuk dijadikan bahan lawakan.

Beberapa perbedaan Teater Bangsawan dengan teater tradisional lain yang ada di Sumatera Selatan, misalnya pada awal pertunjukannya ada yang disebut '*kiso*'¹. Pembawa kiso-kiso berada di balik layar dengan cara 'menembang'. Pada Teater Dulmuluk

¹ *Kiso* merupakan tuturan kisah cerita dan nama-nama pemain serta perannya sebagai apa dari pertunjukan yang dipentaskan. Penyajian *kiso* dengan mengadopsi nada dari lagu Selendang Delima yang berasal dari Melayu Deli.

tuturan kisah awal pertunjukannya disebut '*beremas*'. Perbedaan '*beremas*' dengan '*kiso*' adalah, kalau '*beremas*', menuturkan kisah cerita dengan menggunakan gerakan-gerakan sederhana oleh pemainnya, sedangkan '*kiso*' tidak.

Teater Bangsawan mulanya merupakan teater tradisional yang berkembang di Sumatera Utara, sedangkan pengaruhnya menyebar ke Kalimantan dan Jawa (Achmad, 2006:112). Penyebaran tersebut terdapat juga di Sumatera Selatan. Penyebaran Teater Bangsawan di Sumatera Selatan yang paling dominan adalah berada di Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Ilir tepatnya di Kecamatan Pemulutan. Sekitar tahun 1943 Haji Gung sebagai seniman asli Malaysia datang ke Palembang dan memperkenalkan Teater Bangsawan ke masyarakat (Rohandi, wawancara, 19 Januari 2015).

Teater Bangsawan yang ada di Pemulutan dan Palembang mempunyai berbagai macam kelompok, seperti kelompok Bintang Selatan, Sinar Fajar, Tunas Jaya, Gempa Palembang, Harapan Jaya, Surya Palembang, Puspa Remaja, dan masih banyak lagi (Dalyono, 1996:140--141). Salah satu dari kelompok tersebut yang cukup eksis adalah kelompok Bintang Selatan. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2008, namun meskipun umurnya masih terbilang cukup muda, tetapi pemain di dalamnya merupakan pemain senior, yang sudah sejak lama berkecimpung dalam Teater Bangsawan. Terbilang baru, namun keeksistensiannya tidak diragukan.

Kelompok ini merupakan pemecahan dari kelompok lain yang mempunyai perbedaan pendapat, sehingga membuat Asnan sebagai pimpinan kelompok Bintang Selatan untuk membentuk kelompok sendiri. Setiap minggu kelompok ini sudah dipastikan mendapatkan “tanggapan”² dari acara hajatan di Palembang maupun sekitarnya.

Banyak cerita rakyat yang masih sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Tidak sedikit cerita-cerita tersebut kemudian ditransformasi ke berbagai bentuk-bentuk media penyampaian, supaya masyarakat lebih mudah memahami isi dari cerita tersebut. Bentuk-bentuk penyampaian yang dimaksud seperti media lukisan, pertunjukan wayang, patung, film, komik, teater, dan sebagainya.

Teater Bangsawan kelompok Bintang Selatan telah banyak mementaskan berbagai macam lakon yang diangkat dari cerita rakyat, dongeng, legenda, dan sebagainya. Lakon-lakon tersebut seperti, “Pangeran dan Buaya Putih”, “Tiga Nyawa jadi Korban”, “Hang Tuah”, “Rajo Kayangan”, “Kerajaan Sultan Wulandari”, “Tiga Pendekar di Bukit Sangkala”, “Tiga Pendekar dari Cempaka Putih”, dan lain-lain. Berbagai cerita yang pernah dipentaskan oleh kelompok Bintang Selatan, lakon “Pangeran dan Buaya Putih”

² Tanggapan adalah permintaan dari konsumen kepada kelompok teater tertentu untuk pentas.

merupakan cerita rakyat dari Pemulutan yang masyarakat setempat masih mempercayainya.

Salah satu cerita rakyat (legenda) yang pernah dipentaskan ke dalam bentuk lakon adalah cerita “Pangeran dan Buaya Putih” yang ada di Pemulutan, Sumatera Selatan. Sampai saat ini, masyarakat setempat masih sangat mempercayai, bahwa cerita tersebut dulunya benar-benar terjadi (legenda). Cerita tersebut menggambarkan kisah cinta antara seorang Pangeran, Siluman Buaya Putih, dan gadis desa. Akan tetapi, Pangeran hanya cinta kepada gadis desa, maka Siluman Buaya Putih sangat marah, karena cintanya ditolak oleh Pangeran. Kemarahan antara bangsa siluman buaya dan bangsa manusia, berakhir dengan mengadakan perjanjian, agar buaya-buaya di daerah tersebut selalu dijaga kelestariannya.

Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” ini dianggap sakral oleh masyarakat Pemulutan, karena dipentaskan di tempat tertentu dan persyaratan tertentu. Seperti menghindari pertunjukan di tempat-tempat yang dekat dengan sungai. Begitu juga, ketika akan mementaskan pertunjukan dengan lakon tersebut harus menyiapkan sesajen yang lengkap.

Di dalam masyarakat pendukung cerita ditemukan perilaku-perilaku masyarakat yang terkait dengan cerita tersebut. Misalnya, perilaku masyarakat ‘mensakralkan’ tempat-tempat tertentu

dengan membawa sesajen ke makam yang dianggap sebagai keturunan Siluman Buaya. Hal itulah kemudian yang dimunculkan ke dalam bentuk simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”.

Salah satu lakon yang dipentaskan oleh kelompok tersebut adalah Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”. Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dalam pertunjukan Teater Bangsawan memiliki banyak simbol, baik pada teks pertunjukan (*performance text*) maupun teks dramatik (*dramatic text*), seperti bahasa, kostum, properti, musik, sesajen, naskah, dan lain-lain. Kehadiran komponen-komponen pertunjukan dalam pementasannya sangat memiliki pengaruh yang luar biasa dan masing-masing memberikan makna pada pertunjukan tersebut. Saling berinteraksi dengan simbolnya masing-masing antar-gagasan satu dengan lainnya. Di dalam komponen-komponen pertunjukan tersebut terdapat beraneka sistem tanda. Menurut Tadeusz Kowzan terdapat tiga belas sistem tanda yaitu: kata, nada, *mime*, *gesture*, gerak, *make-up*, *hair style*, kostum, properti, setting, lighting, musik, *sound effects*. Proses interaksi yang terjadi antar-komponen pertunjukan akan saling mempengaruhi. Tindakan ini dapat dikatakan atau merupakan ungkapan dari emosi, imajinasi, motivasi, persepsi, dan pemahaman yang terjadi ketika pertunjukan berlangsung (dalam Sahid, 2004:68-69).

Unsur-unsur pertunjukan Teater Bangsawan dalam lakon “Pangeran dan Buaya Putih”, yaitu: penulis naskah, sutradara, pemeran, penata busana, penata rias, penata dekor, penata cahaya, penata musik, penata properti, dan penonton. Interaksi unsur-unsur tersebutlah yang menghasilkan tanda-tanda simbolik. Tanda-tanda simbolik tersebut dapat berupa ide, gagasan, mime, gesture, ekspresi, busana, tata rias, setting panggung, cahaya pada penataan cahaya, musik, properti, yang mewujudkan dalam pertunjukan dan tanda-tanda simbolik tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan peristiwa teatrik. Terjadinya simbol-simbol karena adanya interaksi.

Teater Bangsawan dalam usaha pengembangan dirancang berdasarkan keinginan atau pertimbangan penanggap, pengamat seni, juga seniman. Proses interaksi antar-komponen-komponen dalam pertunjukan sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi kebudayaan Palembang, sebagai budaya lokal atau *local genius*. Menurut Koentjaraningrat, isi dari kebudayaan itu adalah (1) sistem religi, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (1974:12). Interaksi antar-pemeran yang akan lebih difokuskan dalam penelitian ini. Menurut Veitrusky, bahwa figur pemeran adalah unitas dinamik sekumpulan utuh tanda-tanda yang pembawanya berwujud tubuh, suara,

gerakan-gerakan pemeran, dan objek-objek mulai dari bagian-bagian kostum sampai kepada set. Akan tetapi hal penting di sini adalah bahwa pemeran bisa berbuat seperti itu sampai pada tingkatan sedemikian rupa sehingga melalui aksi-aksinya dia bisa menggantikan semua pembawa tanda (dalam Sahid, 2004:77).

Pengalaman pemeran³ ketika hidup dalam masyarakat yang mempengaruhi tindakannya, ketika di panggung, terutama faktor yang membentuk pengalaman dalam kehidupan pemeran. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi kesenimanannya, diperoleh karena bakat atau proses pembelajaran, pendidikan, mata pencarian, usia dan corak budaya yang berkaitan dengan agama yang dianut, kepercayaan, dan tradisi hidup keseharian. Hal-hal atau konteks tersebut membentuk karakteristik pemeran yang bisa sangat berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulisan tentang interaksi simbolik lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dalam Teater Bangsawan sangat perlu diangkat. Ada sisi menarik dari kesenian yang belum banyak diungkap oleh peneliti lain, khususnya yang menyoroti seni pertunjukan tradisional pada wacana sistem dan jaringan interaksi, makna, serta nilai-nilai sosial pertunjukan. Penelitian ini dikhususkan pada interaksi yang terjadi antar-pemeran yang ada dalam pertunjukan, yaitu tafsir pemeran

³ Pemeran diartikan sebagai seniman yang memainkan peran drama ke dalam kenyataan teater (Satoto, 2012:77).

terhadap perannya sendiri juga peran pemeran lain ketika pertunjukan berlangsung. Respon pemeran terhadap tindakan pemeran lain dianggap sebagai objek yang memunculkan tanda-tanda simbolik, dan isyarat sebagai sarana interaksi antar-pemeran di panggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan dalam masyarakat?
2. Bagaimana sistem dan jaringan interaksi antar pemeran yang tercipta di dalam pertunjukan Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” saling mempengaruhi?
3. Bagaimana makna interaksi simbolik pemeran dalam pertunjukan Teater Bangsawan lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dalam pertunjukan Teater Bangsawan kelompok Bintang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memahami masalah interaksi simbolik Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”, yang memfokuskan pada tafsir simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan. Khususnya tindakan antar-pemeran dalam pertunjukan, makna dan nilai-nilai sosial pertunjukan, dengan mengarahkan kajian pada:

1. Menjelaskan fungsi Teater Bangsawan, Kelompok Bintang Selatan dalam masyarakat.
2. Menjelaskan bagaimana sistem dan jaringan interaksi tercipta ketika pertunjukan berlangsung.
3. Menjelaskan makna Interaksi antar-pemeran pertunjukan berlangsung, yang dianggap mampu memunculkan nilai-nilai sosial dan peristiwa teatrik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa makna interaksi simbolik lakon “Pangeran dan Buaya Putih” Teater Bangsawan, kelompok Bintang Selatan, akan sangat bermanfaat :

1. Bagi peneliti, merupakan bentuk upaya untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama mengenai manfaat dan peranan sistem dan jaringan interaksi antar-pemeran ketika pertunjukan berlangsung, makna dan nilai-nilai sosial pertunjukan, yang dimunculkan melalui isyarat dan respon

antar-pemeran, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat

2. Bagi lembaga akademik, penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah wawasan budaya seni pertunjukan, terutama di dalam seni teater tradisional. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertunjukan Teater Bangsawan dalam perpektif interaksi simbolik pertunjukan, umumnya di Sumatera Selatan. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk peneliti-peneliti seni berikutnya, di Sumatera Selatan yang ingin mengembangkan penelitian seni, khususnya bidang teater tradisional.
3. Bagi seniman lain, masyarakat pecinta seni, dan dunia ilmu diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi serta bahan komparasi dalam pencapaian karya seni, khususnya seni pertunjukan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ataupun buku teks yang secara khusus membahas tentang Teater Bangsawan yang ada di Sumatera Selatan dan penelitian yang ditemukan mengenai Teater Bangsawan yang ada di Riau Lingga dan di Malaysia. Begitupun dengan konsep interaksi belum banyak diaplikasikan terhadap seni pertunjukan. Berikut hasil penelitian yang telah membicarakan interaksi simbolik pada pertunjukan dan Teater Bangsawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sufiana, berjudul *“Interaksi Simbolik dalam Lakon “Lahire Cokrosudarmin Srandul Dadungawuk Puserbumi Prambanan”*, Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta 2007. Penelitian ini menjelaskan interaksi simbolik antar-aktor di panggung berperan penting dalam membangun peristiwa lakon dan nilai-nilai sosial pertunjukan teater rakyat. Salah satu faktor utama dalam berinteraksi adalah tafsir pemain terhadap peran yang terjadi di panggung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik antar-aktor di dalam pertunjukan sangat penting diketahui dan dipelajari oleh seorang aktor panggung karena dapat memunculkan roh, yang didasarkan pada pemahaman sikap, diri, peran, karakter dan pemahaman situasi panggung. Yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah interaksi simbolik dalam pertunjukan yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Pemulutan, tempat asal cerita rakyat *“Pangeran dan Buaya Putih”*. Perbedaan lainnya

adalah teori yang digunakan dan mengenai objek materialnya, jika peneliti, interaksi pemeran yang ada dalam pertunjukan Teater Bangsawan dan menggunakan teori interaksi simbolik Hubert Blummer, sedangkan Sufiana pada Teater Rakyat Dadungawuk Puserbumi Prambanan dan menggunakan teori interaksi Brinner.

Boen Sri Oemarjati. (1971), "*Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*" Jakarta: PT. Gunung Agung. Buku ini terdapat sub bab yang membahas mengenai sejarah munculnya dan cara penyajian Komidi Bangsawan/Teater Bangsawan. Cara penyajian pertunjukan mulai dari awal hingga akhir, cara penyampaian sutradara kepada pemain mengenai garis besar cerita, selingan antara dua babak. Garis besar dari sub bab dalam buku ini mengenai bentuk pertunjukan Komidi Bangsawan/Teater Bangsawan, akan tetapi belum membahas mengenai interaksi pemain pada saat pertunjukan berlangsung.

Kasim Achmad. (2006), "*Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*" Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Buku ini terdapat sub bab yang membahas mengenai sejarah penyebaran Teater Bangsawan, mulai dari Bangsawan dikenal pertama kali di Malaysia sampai pengaruhnya menyebar ke Palembang dan sekitarnya. Terdapat juga pembahasan mengenai cara penyampaian cerita, jenis cerita yang dipentaskan, musik pengiring pertunjukan, urutan pertunjukan, kostum pemeran, gaya permainan, dan teknik

pementasan. Pembahasan- pembahasan tersebut hanya dasar, belum dibahas secara mendalam, dan belum membahas mengenai interaksi pemeran pada saat pertunjukan berlangsung.

Buku-buku tersebut di atas secara umum membahas tentang Teater Bangsawan. Meskipun sama-sama membahas Teater Bangsawan, namun secara umum buku-buku di atas belum membahas lebih mendalam tentang Teater Bangsawan khususnya dari interaksi pemeran dalam pertunjukan. R.M. Soedarsono (1999:125), bahwa apabila suatu topik penelitian pernah dikerjakan oleh orang lain, maka hanya ada dua kemungkinan arah penelitiannya, yaitu penelitian dilakukan untuk membantah hasil penelitian terdahulu atau akan hanya lebih memperdalam.

F. Landasan Konseptual

Dalam kerangka mengarahkan penelitian yang memiliki landasan konsepsi dan teori yang kuat, dengan metodologi ilmiah yang tepat guna dan tepat sasaran, sehingga dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan konsep dan kaidah-kaidah analisis ilmu pengetahuan, diperlukan landasan teori yang relevan dan memadai, yang dapat membantu peneliti untuk menyusun konsep, rancangan dan metodologi penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Untuk itu peneliti meninjau

kembali teori-teori terdahulu yang relevan, sehingga memungkinkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan analisis data dalam penelitian ini.

Pemahaman tentang teater tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat, telah membawa teater tidak hanya sekadar pertunjukan hiburan semata, meskipun dalam beberapa kesempatan sisi hiburan tetap melekat di dalamnya, pada dasarnya, seni teater Indonesia, mula-mula seni ekspresi-komunikasi (Sumardjo, 1997:5), dalam hal ini teater dapat dikatakan sebuah media komunikasi. Komunikasi dalam arti antar-manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya. Tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan manusia, perihal tentang komunikasi menjadi suatu hal yang dianggap penting. Dengan adanya komunikasi, manusia mampu berinteraksi, mampu menjalin hubungan, dan mampu saling melengkapi di antaranya.

Media yang digunakan dalam berkomunikasi oleh manusia terkadang menggunakan simbol-simbol yang dibuatnya. Dalam ranah kebudayaan memiliki simbol-simbol, tentunya simbol ini akan berbeda dengan simbol-simbol dari kebudayaan lain. Clifford Gertz menyatakan, bahwa kebudayaan merupakan struktur-struktur psikologis yang menjadi sarana bagi individu-individu atau kelompok individu mengarahkan tingkah laku mereka. Melalui tingkah laku mereka tersebut, bentuk-bentuk kultural

merepresentasi ke dalam berbagai macam simbol, seperti artefak dan penanda-penanda lainnya (1992:13). Pendapat lain tentang kehadiran simbol dalam kebudayaan juga dipaparkan oleh Koentowijoyo, bahwa manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, yaitu lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik (1987:66).

Proses interaksi simbolik tidak hanya hadir dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga pada kehidupan kesenian seperti halnya yang terjadi dalam pertunjukan Teater Bangsawan, kelompok Bintang Selatan, pada Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”. Di sini, pemeran yang terdapat dalam pertunjukan saling melakukan tindakan interaksi, saling mempengaruhi, dan saling memainkan peran masing-masing. Bagaimana berbagai tanda dalam pementasan teater diproduksi, terdistribusi, dikonsumsi, ditafsirkan, dimaknai, serta dipahami, akhirnya digunakan sebagai model dalam memproduksi makna. Berbagai aspek sosiokultural tersebut akan menghasilkan referensi ‘tanda’ bagi penonton.

Sebagai sebuah proses penandaan atau semiotisasi, seni teater merupakan situs tanda yang kompleks. Kompleksitas itu tercipta sebagai akibat dari hakekat teater sebagai kesenian kolektif, yang menggabungkan hasil kerja kreatifitas seni dari penulis lakon, sutradara, pemain, penata pentas, dan penonton. Sebagaimana disampaikan oleh Soediro Satoto, bahwa unsur-unsur

teater adalah naskah lakon, sutradara, pemain, penata pentas, dan penonton. Lebih lanjut dikatakan Soediro satoto bahwa, unsur-unsur yang terdapat dalam tata pentas adalah tata panggung, tata busana, tata rias, tata dekor, tata cahaya, tata musik, dan tata kelengkapan (*property*) (Satoto, 2012:115-116). Setiap seniman yang bekerja di dalamnya memiliki media masing-masing untuk secara kreatif menciptakan tanda-tanda melalui pementasan teater (Pramayoza, 2013:233). Keseluruhan tanda yang diciptakan para seniman teater dalam proses produksi pementasan teater tersebut, pada akhirnya, harus saling berkorelasi untuk menciptakan makna yang utuh dan menyeluruh dengan asumsi, bahwa pertunjukan teater itu merupakan aktualisasi dari proses interaksi simbolik. Interaksi simbolik tersebut mewujudkan dari relasi-relasi antar-gagasan pemeran, sehingga menciptakan peristiwa teatrik.

Kehadiran interaksi yang berupa simbol-simbol dalam pertunjukan Teater Bangsawan dapat dipahami tentang bagaimana pandangan hidup masyarakatnya. Tentunya simbol-simbol dalam pertunjukan teater bukan imitasi dari realitas dalam kehidupan. Namun, simbol yang konseptual sifatnya tersebut telah diolah dengan kreatifitas Teater Bangsawan dalam pertunjukannya. Nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan terkadang hadir dalam pementasan berupa simbol yang berinteraksi dengan simbol lain. Dalam hal ini simbol yang dihadirkan antar-pemeran, hadir pula

dalam bentuk peng-adegan-an, cerita, dan alur yang termuat dalam sepanjang pementasan. Dengan durasi yang hampir sepanjang malam, pementasan Teater Bagasawan dalam mengolah simbol-simbol, baik simbol tentang nilai-nilai hidup, pandangan hidup, maupun simbol-simbol dalam pementasan menggunakan pola dramaturgi tradisional. Dramaturgi tradisional seperti yang dijelaskan Sumardjo, bahwa ciri-ciri teater rakyat, yaitu: (1) penyajian dengan dialog, tarian, dan nyayian, (2) cerita diambil dari peristiwa sejarah, dongeng, mitologi, atau kehidupan sehari-hari, (3) unsur lawakan selalu muncul, (4) nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dan dalam satu adegan terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa (komedi) dan menangis (tragedi), (5) pertunjukan mempergunakan tetabuhan atau musik tradisional, (6) penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab, dan bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung antara pelaku dan publiknya, (7) mempergunakan bahasa daerah, (8) tempat pertunjukan terbuka dalam bentuk arena (dikelilingi penonton) (1987:18).

Mewujudkan interaksi antar-pemeran dalam pertunjukan seperti yang terjadi pada interaksi sosial, diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya: imitasi (tindakan pemeran yang meniru sikap tokoh yang diperankan); sugesti (tindakan pemeran yang mempengaruhi pemeran lawan sehingga tergerak mengikuti

pengaruh/pandangan secara sadar maupun tidak sadar tanpa berpikir panjang); identifikasi (kecenderungan dalam diri pemeran untuk menjadi sama dengan pemeran lawan); dan simpati (suatu proses di mana sikap pemeran merasa tertarik dengan pemeran lawan) (Soekanto, 1990:69-70)

Berkaitan dengan simbol-simbol seni yang dimaksudkan, Langer menjelaskan demikian:

Simbol seni tidak menandai sesuatu, namun hanya mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi; karena itu impresi tertentu yang selalu mengejar perasaan tersebut berada dalam bentuknya yang menyatu dan indah. Inilah yang dia maksud dengan 'bentuk ekspresi', sehingga seni bukan untuk merumuskan arti, namun merumuskan maknanya. Kemudian ia juga mengatakan, jika simbol seni adalah sesuatu yang spesifik, simbolnya tak dapat dipecah-pecah, dan maknanya bukan merupakan gabungan makna secara kontributif (Langer 2006:147,149).

Pembacaan simbol dan interpretasi makna atas Perilaku seseorang dalam interaksi yang dapat membentuk makna baru dapat disebut dengan interaksi simbolik, sebagaimana dikemukakan Herbert Blumer, bahwa interaksi simbolis bersandar kepada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan makna-makna baru disaat interaksi sosial sedang berlangsung (1969:2). Kalau ditafsirkan lagi, premis interaksi simbolik tersebut dalam

konteks seni pertunjukan memberikan pengertian, bahwa tindakan dapat diartikan bentuk seni yang disajikan, dan makna yang ada pada sesuatu tindakan merupakan referen dari simbol seni tersebut. Makna seni diperoleh bila seni itu dihubungkan dengan masyarakatnya, yaitu pertunjukan seni. Selanjutnya yang menjadi fokus utamanya pada kesempurnaan makna didapatkan saat interaksi pertunjukan berlangsung, bukan sebelum atau sesudah pertunjukan. Konsep interaksi simbolik ini bertitik tolak pada substansi interaksi simbol-simbol, artinya simbol seni tidak memiliki arti apapun jika tidak berinteraksi dengan simbol-simbol lainnya, baik simbol-simbol dalam pertunjukan ataupun luar pertunjukan.

Menurut Blumer, tindakan pemeran seni akan dimengerti dan dipahami oleh pemeran seni lainnya, serta diserasikan sehingga membentuk hubungan interaksi simbolis. Pemeran menimbang perbuatan masing-masing pemeran lainnya secara timbal balik, hal ini tidak hanya menghubungkan pemeran pertunjukan yang satu dengan yang lain, melainkan tindakan dari masing-masing pihak yang diserasikan sehingga membentuk suatu aksi bersama yang dihubungkan di antara mereka. Seorang pemeran seni tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan pemeran lawan tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan pemeran lawan tersebut. Berdasarkan interaksi simbolik Blumer yang merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-pemeran

pertunjukan, maka interaksi antar-pemeran dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran (dalam Sobur, 2004:202).

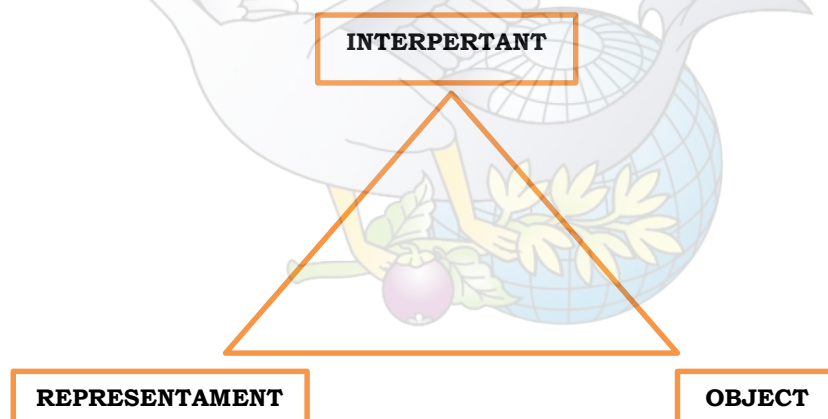
Selanjutnya, untuk melihat makna dan bentuk simbol ketika berinteraksi diperlukan teori semiotika dari pemikiran Peirce. Semiotika merupakan studi tentang bagaimana makna-makna terjadi dalam bahasa, gambar, pertunjukan, dan bentuk-bentuk ekspresif lain melalui penggunaan tanda-tanda dan kode-kode. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat dirasakan oleh indra, merujuk pada sesuatu yang lain dari pada dirinya sendiri dan pemahamannya bergantung pada pengguna tanda.

Semiotika dari pemikiran Charles Sanders Peirce ini berangkat dari filsafat logika dan pragmatis. Tugas seorang ahli logika adalah memahami bagaimana manusia bernalar. Menurut Peirce logika mengakar pada sesuatu yang menyangkut masyarakat dan meyakini bahwa manusia berpikir dalam tanda (dalam Zoest, 1993:10).

Peirce mendeskripsikan elemen-elemen tanda sebagai sebuah tanda (*representamen*) yang mewakili pada sesuatu yang lain dari dirinya sendiri dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda dipahami oleh seseorang karena memiliki suatu pengaruh dalam pikiran pengguna melalui *interpertant*. *Interpertan* adalah pemahaman makna yang dihasilkan baik melalui tanda maupun pengalaman pengguna tanda. Hal ini membuat *interpertan* dapat

berubah-ubah secara terbatas sesuai dengan konvensi sosial dan sesuai dengan pengalaman pengguna. Variasi yang terjadi disebabkan oleh perbedaan sosial dan psikologi di antara pengguna (Fiske, 1990:42, Hawkes, 1977:126-127).

Peirce mengajukan model tanda triadik yang tidak bersifat eksklusif antara jenis tanda satu dengan lainnya, melainkan tiga cara atau model dari suatu relasi antara tanda dan objek atau penanda dan petanda yang berdampingan dalam bentuk hirarki di mana satu dari mereka akhirnya akan memiliki dominasi atas dua yang lain.

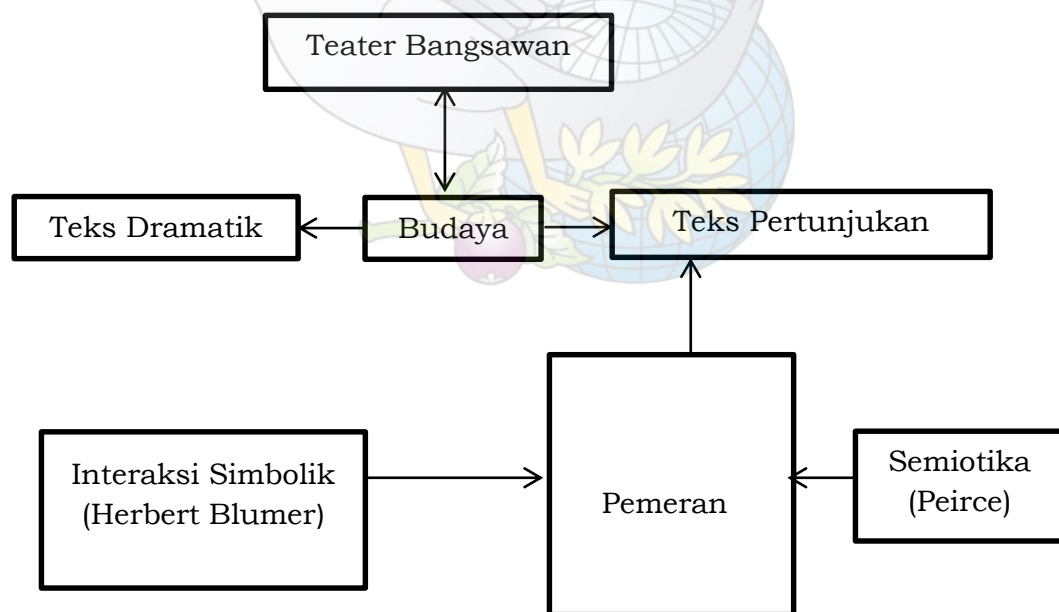


Gambar 1. Model Stuktur Triadik Peirce

Peirce, membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum yaitu tanda ikonis, indeks, dan simbol. Tanda ikonis adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu

persamaan yang secara potensial dimilikinya atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum atau tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat. Selanjutnya simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, atau tanda yang muncul dari hasil konvensional. Acuan tanda ini disebut objek (dalam Zoest, 1993:23-25).

Dari beberapa pokok pemikiran tersebut akan digunakan sebagai pisau pembedah dalam menganalisis.



Gambar 2. Kerangka Alur Konseptual

Interaksi Simbolik sebagai sebuah pendekatan. Pemeran dalam pertunjukan Teater Bangsawan, lakon “Pangeran dan Buaya Putih ” yang masing-masing pemeran menghasilkan simbol, tempat simbol-simbol tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan peristiwa teatrik. Terjadinya simbol-simbol disebabkan adanya interaksi.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diperlukan metode dan langkah-langkah operasional penelitian yang tepat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan beberapa pendekatan (multidisiplin), antara lain pendekatan sosial budaya dan interaksi simbolik

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah penelaahan terhadap bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksud pada umumnya

berbentuk tesis, disertasi, jurnal, buku teks, baik yang belum maupun yang telah diterbitkan, serta tulisan-tulisan yang sifatnya informatif sebagai data sekunder dalam memperkuat tesis ini. Seperti diketahui, setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda seperti: Disertasi Sutamat Arybowo 2008 dengan judul “Panggung Bangsawan Studi Politik Kebudayaan di Daerah Riau Lingga: Perspektif Kajian Budaya”, buku Rahma Bujang, “Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura”, Tesis, Universiti Malaya 1972.

b. Observasi

Observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data, observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk Perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010:217).

Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi berperan penuh, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga dapat bertanya (Sutopo, 2006:80). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam

aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan aktivitas para pemeran dalam pertunjukan Teater Bangsawan. Peneliti sebagai pengamat langsung yang hadir di lokasi penelitian. Melalui observasi partisipan dalam pertunjukan Teater Bangsawan, artinya peneliti melibatkan diri secara langsung dalam pertunjukan. Keterlibatan peneliti dalam pertunjukan berguna untuk lebih leluasa mengamati pertunjukan secara cermat dan tidak memiliki batas dengan pendukungnya.

Observasi pertama yaitu melihat atau menonton pertunjukan Teater Bangsawan dengan berbagai macam lakon. Salah satunya pada tanggal 16 Januari 2014 di 10 Ulu Palembang, yaitu pertunjukan Teater Bangsawan kelompok Bintang Selatan lakon “Hang Tuah”. Setelah berbagai macam lakon yang peneliti lihat, maka peneliti barulah melihat fenomena dalam pertunjukan tersebut. Fenomena mengenai jaringan interaksi simbolik yang dihasilkan oleh para pemeran saat beradegan dalam pertunjukan.

Peneliti selanjutnya melanjutkan observasi ke Kecamatan Pemulutan, karena dari berbagai sumber mengatakan bahwa Pemulutan ini merupakan tempat pesebaran Teater Bangsawan, dan di sini juga keberadaan Teater Bangsawan masih sangat dikenal masyarakatnya, para pemain juga kebanyakan masyarakat

Pemulutan. Setelah observasi ke Kecamatan Pemulutan diketahui bahwa Pemulutan merupakan daerah sungai dan rawa, yang sampai sekarang keberadaan Buaya masih banyak di daerah tersebut. Peneliti beberapa hari berada di Pemulutan, bergabung dengan masyarakatnya, peneliti ingin melihat pola kehidupan masyarakat di sana dan nilai-nilai budaya masyarakat yang nantinya akan tercermin dalam pertunjukan Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”.

Peneliti sebagai observasi atau adobservasi partisipant, selalu ikut dalam pertunjukan Teater Bangsawan, melihat dan merasakan dari sebelum pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Hal tersebut juga dapat memudahkan peneliti mencari informasi.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Sedangkan menurut Tjetjep Rohendi, wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohendi, 2011:208). Wawancara

dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber. Wawancara dilakukan untuk meyakinkan dan memperoleh data-data penelitian yang berhubungan dengan keberadaan Teater Bangsawan maupun mengenai legenda “Pangeran dan Buaya Putih”.

Metode wawancara yang dilakukan adalah metode wawancara mendalam (*in deep interviewing*). Wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan dibanding dengan wawancara terstruktur secara formal. Nara sumber yang dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni agar bisa mendapat informasi yang benar, lengkap dan mendalam.

Rohandi sebagai sutradara Teater Bangsawan pada kelompok Bintang Selatan, yang merupakan nara sumber primer dalam penelitian ini untuk diwawancarai berkenaan dengan topik penelitian. Wawancara dengan Rohandi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang gagasannya dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan Teater Bangsawan lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dan prosesnya.

Nara sumber lain yang diwawancarai adalah seniman Teater Bangsawan yang memang kompeten, baik yang se-umur dengan Rohandi maupun generasi sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang cerita “Pangeran dan Buaya Putih” dan Teater Bangsawan pada awal perkembangannya di Pemulutan.

Nara sumber berikutnya adalah Sulaiman. Sulaiman merupakan seniman Teater Bangsawan senior, sejak awal perkembangan Teater Bangsawan di Pemulutan dan Palembang beliau telah berkecimpung di dalamnya. Wawancara dengan Sulaiman dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai awal perkembangan Teater Bangsawan dan bentuk pertunjukannya pada saat itu. Nara Sumber berikutnya adalah Alias, beliau sebagai seniman Teater Bangsawan dan dewan kesenian di Dinas Pariwisata dan kebudayaan, yang khusus menangani seni teater tradisional di Kabupaten Ogan ilir. Wawancara dengan Alias untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk pertunjukan Teater Bangsawan pada awal perkembangannya dan untuk mendapatkan informasi mengenai keturunan-keturunan pawang buaya di Pemulutan. Nara sumber berikutnya adalah Ismail, Ismail sebagai pawang buaya senior di Pemulutan, wawancara dengan Ismail untuk mendapatkan informasi mengenai lagenda “Pangeran dan Buaya Putih”. Nara sumber berikutnya adalah Sukri sebagai masyarakat Pemulutan yang merupakan keturunan pawang buaya pada saat lagenda “Pangeran dan Buaya putih” ada. Wawancara terhadap Sukri untuk mendapatkan informasi mengenai lagenda “Pangeran dan Buaya Putih”

Selanjutnya, sejarahwan dan budayawan yang aktif dalam mengamati perkembangan seni dan budaya, khususnya Teater

Bangsawan, dijadikan nara sumber juga, seperti Rapani Igama. Hal ini dilakukan untuk memperkuat penjelasan dalam data analisis, dan juga sebagai bagian dari validitas data di lapangan.

Pengolahan data hasil wawancara dilakukan melalui verifikasi, diskusi, dan studi literatur. Verifikasi dilakukan dengan para nara sumber guna memvalidasi dan menjustifikasi kesahihan data. Sutopo mengatakan validitas data dalam penelitian kualitatif menggunakan prinsip triangulasi data, yaitu data yang sama atau sejenis digali dari sumber yang berbeda (Sutopo, 2002:78). Contoh data tentang kedudukan pertunjukan Teater Bangsawan dalam kehidupan masyarakat, sumber datanya bisa didapatkan melalui pengamatan langsung, bisa diperoleh melalui informan dan bisa juga dari kajian pustaka. Ketiga sumber data itu digunakan untuk perbandingan data guna mendapatkan validitas dan justifikasi data yang benar-benar dapat dipercaya kebenarannya.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan setiap penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Jenis dokumentasi berupa tertulis maupun audio visual. Melalui rekaman video pada pertunjukan secara langsung, dengan menggunakan teknik rekaman multi kamera. Teknik rekaman ini sangat penting untuk

merekam proses interaksi simbolik pada pertunjukan, dengan penyaji pertunjukan dari berbagai sisi (*camera angle*) dan kamera posisi di tempat. Teknik rekaman dengan menggunakan dua kamera, pertama kamera yang digunakan untuk merekam pertunjukan secara keseluruhan dengan posisi kamera berada di satu tempat, kedua kamera yang digunakan untuk merekam interaksi antar pemeran dengan melihat ekspresi, mime, *gesture* dengan posisi kamera berpindah-pindah tempat untuk memfokuskan interaksi pemeran tersebut. Hal demikian dapat membantu analisis interaksi simbolik pertunjukan secara sempurna dan menyeluruh.

2. Teknik Validasi Data

Data-data yang didapat dari berbagai sumber harus divalidasi untuk menetapkan keabsahan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan atau validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010: 330). Penelitian ini nantinya menggunakan teknik validasi data yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

Teknik triangulasi yang dipakai, triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data mengarahkan penelitian untuk

menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembanding dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibanding dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka (Sutopo,2006: 71-72).

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis interaktif sebagai tahapan untuk mendapatkan informasi mengenai kedudukan pertunjukan Teater Bangsawan dalam masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai sosial pertunjukan dan pengaruhnya terhadap moralitas masyarakat. Selanjutnya pada tahap kedua digunakan analisis interpretatif dengan pendekatan interaksi simbolik Herbert Blumer, dan semiotika Charles Sanders Peirce, kajian yang dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis interaksi simbolik antar pemeran dalam pertunjukan.

a. Interaktif analisis

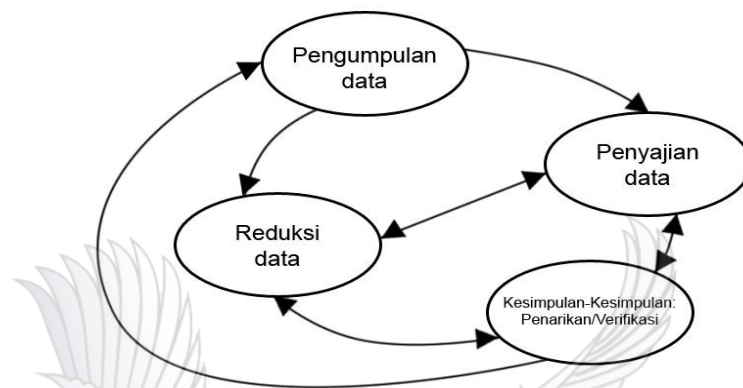
Analisis dengan pendekatan interaksi analisis ini untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang Teater Bangsawan kelompok Bintang Selatan, proses penciptaan dalam pertunjukan Teater Bangsawan lakon “Pangeran dan Buaya Putih”. Proses untuk

mendapatkan informasi tersebut maka model interaksi analisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus. Sistem siklus mengacu pada Miles dan Haberman (1992: 19) dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah proses reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yaitu sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan-tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Tahap verifikasi mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan proporsi (Miles dan Haberman, 1992: 16-19).

Proses analisis data dengan model interaksi dari awal pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data memiliki sifat jalin-menjalin bergerak dan menjalahi objek selama proses berlangsungnya penelitian. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan satu pencandraan yang mampu

menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya.



Gambar 3. Model Interaksi Analisis (Miles dan Haberman 1992: 20)

Teknik analisis penelitian interaktif kesenian ini menggunakan teknik analisis yang bersifat induktif, dan semua informasi yang diperoleh di lapangan akan dibentuk reduksi data. Sedangkan proses analisis dilakukan bersamaan sejak dimulainya pengumpulan data sampai proses pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang terkumpul selalu dikomparasikan untuk melihat keterkaitan hubungan satu sama lainnya, dan mengacu serta disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Untuk mendapatkan pemantapan dan pendalaman data maka perlu adanya verifikasi agar diperoleh data yang akurat.

Penelitian ini memfokuskan pada penelitian kajian interaksi simbolik dalam pementasan Teater Bangsawan, Kelompok Bintang Selatan, Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”. Proses analisis dimulai

manakala pertunjukan berlangsung, namun karena perlunya mengetahui sistem interaksi ketika pertunjukan berlangsung, maka analisis dilakukan saat kejadian. Bilamana dalam analisis ini terjadi kekurangan data maka pengumpulan data akan dilakukan kembali sampai benar-benar data telah lengkap terkumpul, kemudian dilakukan analisis sebelum laporan penelitian disusun secara lengkap.

Pengumpulan data dimulai di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, dan lokasi pertunjukan berlangsung. Pertama-tama melakukan observasi, wawancara dan mencatat dokumen-dokumen yang diperlukan. Setelah data terkumpul akan direview dan dibahas, dengan menentukan fokus dan strategi penelitian. Pada tahap analisis data peneliti melakukan analisis awal, terhadap data yang telah terkumpul. Analisis ini dilakukan bila data tentang kesenian Teater Bangsawan serta unsur-unsur yang terlibat di dalamnya sudah cukup lengkap. Model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung (Rohidi, 1992:19-20). Setelah itu dilakukan pengembangan terhadap bentuk sajian data yang telah dianalisis awal, dengan cara menguraikan data-data untuk mendapatkan gambaran atau temuan-temuan. Penulis

menyusun sajian data tersebut dengan cara menyusun koding dan matriks untuk kepentingan analisis selanjutnya.

Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data. Bila dalam menganalisis terdapat data yang kurang lengkap atau kurang jelas maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi agar lebih memfokus. Setelah itu akan dilakukan analisis perkasus, yang hasil analisisnya terhadap interaksi simbolik komponen-komponen dalam pertunjukan Teater Bangsawan, Kelompok Bintang Selatan dalam Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”.

Pada tahap akhir analisis data, akan dirumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian. Di samping itu, merumuskan implikasi kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dan laporan akhir penelitian.

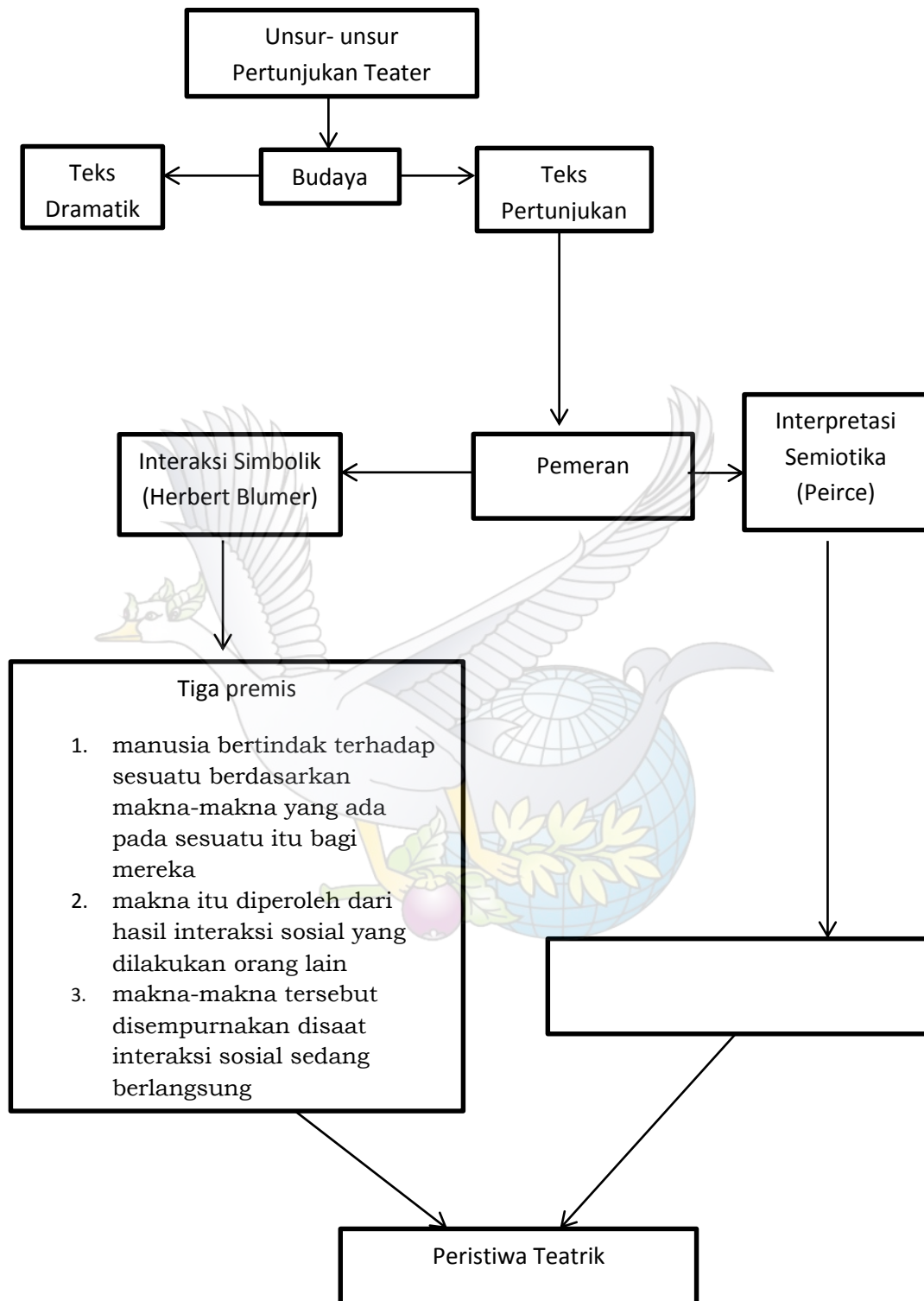
b. Interpretatif Analisis

Interpretatif analisis dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer untuk menganalisis interaktif simbolik sebagai simbol interaksi pemeran satu dengan pemeran lainnya di dalam pertunjukan yang berinteraksi secara simbolik, dan teori semiotika Peirce untuk menganalisis makna dan bentuk simbol ketika berinteraksi.

Fokus penelitian ini pada teks pertunjukannya (*performance text*), yaitu pertunjukan Teater Bangsawan dengan lakon “Pangeran

dan Buaya Putih” yang ditampilkan oleh kelompok Bintang Selatan, pada tanggal 17 Januari 2015, pukul 21.00 WIB sampai dengan tanggal 18 Januari, pukul 03.00 WIB. Para pemeran di dalam pertunjukan tersebut yang menghasilkan atau menciptakan simbol. Simbol-simbol tersebut saling berinteraksi sehingga akan memunculkan peristiwa teatrik, untuk melihat interaksi tersebut dengan menggunakan tiga premis dari Hubert Blumer.





Gambar 4. Model Interpretatif Analisis

H. Sistematika Penulisan

Dari hasil penelitian ini disusun menjadi satu bentuk laporan yang ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang permasalahan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kedudukan pertunjukan Teater Bangsawan dalam kehidupan masyarakat. Membahas tentang bagaimana seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, kedudukan kesenian rakyat beserta pola pikir masyarakat terhadap kesenian, tanggapan masyarakat

Bab III. Membahas analisis interaksi simbolis pertunjukan antar-pemeran di dalam pertunjukan. Berisi tentang pembahasan cara pemeranan mengungkapkan gagasan pokok yang berkaitan dengan kegiatan interaksi simbolik, proses interaksi, karakteristik, pola interaksi, aktualisasi pemeran di dalam pertunjukan, isyarat respon

beserta makna, juga terjadinya proses pertukaran simbol beserta makna yang menyertai.

Bab IV. Nilai-nilai sosial pertunjukan dan moralitas masyarakat terhadap pertunjukan, nilai-nilai sosial pertunjukan

dalam pandangan masyarakat beserta tabel, dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai sosial pertunjukan dan moralitas masyarakatnya.

Bab V. Penutup, memuat kesimpulan dan saran yang diajukan berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sebagai kelengkapan tulisan disertakan pula Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran secukupnya.



BAB II

**FUNGSI TEATER BANGSAWAN DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT**



BAB III
ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR PEMERAN DALAM
PERTUNJUKAN



BAB IV
MAKNA INTERAKSI SIMBOLIK PEMERAN DALAM
PERTUNJUKAN



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan Teater Bangsawan merupakan seni rakyat atau seni milik rakyat, pengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pola pikir dan adat setempat masyarakat lingkungannya. Terhadap faktor-faktor luar yang datang mempengaruhinya (ekonomi, sosial, dan budaya), koneksitas adat, dan koneksitas riwayat yang menyerupai serta mengakar pada seni yang berbudaya serta menganut adat lingkungan, berdasarkan pola pikir, pola tingkah laku, yang terjadi pada koneksitas masyarakat yang berkembang, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan budaya yang terjadi di masyarakat terhadap budaya yang ada menimbulkan gerak, langkah, yang mengacu dan menopang terjadinya budaya lokal yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat itu sendiri.

Karya seni tradisi nusantara tidak hanya menampilkan aspek estetis belaka, namun juga mengandung tuntunan, tontonan dan tatanan. Demikian juga halnya pertunjukan Teater Bangsawan. Sebagai tuntunan, ia memiliki pengaruh luar biasa terhadap pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Secara tidak langsung ia

mengajarkan tentang perilaku etika dan tata krama serta norma, yang melekat pada hati sesuai dengan adat lingkungan yang berbudaya melalui sikap dan bahasa yang digunakan. Ia memberikan tuntunan bagaimana menjadi manusia yang bertanggung jawab, serta dapat memberi dan menerima serta menelaah terhadap apa yang didapat berdasarkan pertunjukan yang mereka lihat, rasakan, pikirkan, dengan hati yang berwawasan terhadap lingkungan budaya yang telah terjadi dan menimbulkan gejolak pikir serta dapat menganalisis sesuai pandangan yang menimbulkan arogansi serta tanggapan masyarakat yang berbudaya.

Interaksi antar pemeran dalam pertunjukan sangat penting di ketahui dan dipelajari oleh seorang pemeran karena dapat membangun dan memunculkan roh di dalam pertunjukan yang digelar. Roh tersebut dapat muncul dikarenakan; (1) ada rasa kepekaan dalam diri seorang pemeran, karena terbiasa melatih diri dengan banyak melihat, menafsirkan, menilai dan memutuskan; (2) ada sikap kerjasama yang tumbuh diantara mereka yang terlibat interaksi; (3) ada sikap toleransi dan saling menghargai diantara mereka; (4) ada sikap tanggung jawab yang tumbuh bersama untuk melancarkan aktivitas isyarat-respon diantara mereka; (5) ada sikap konsentrasi, sehingga kelancaran isyarat-respon dalam interaksi terjaga.

Seorang pemeran perlu mengaktualisasi perannya ketika bertemu pemeran lawan. Cara seorang pemeran mengaktualisasi diri di dalam pertunjukan meliputi; sikap, pemahaman karakter, peran, situasi panggung, pemahaman diri dan kesadaran. Jenis aktualisasi meliputi, cara seorang pemeran mempresentasi peristiwa sosial melalui tindakan (gerak, mimik, suara). Pada saat proses kegiatan interaksi simbolik berlangsung, disitulah sistem dan jaringan interaksi terbentuk ketika masing-masing pemeran mulai bertemu saling memainkan peranan, membawa makna, dan menentukan pola interaksi.

Interaksi simbolik pemeran dalam pertunjukan Lakon “Pangeran dan Buaya putih” memunculkan nilai-nilai pertunjukan, seperti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan seperti: nilai kepercayaan, nilai ketaqwaan, suka berdoa, bersyukur, berserah diri kepada tuhan, kesabaran. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti: mementingkan kepentingan masyarakat, musyawarah, kebijaksanaan, persatuan, kepatuhan kepada adat, bertanggung jawab, keramahan, suka menolong, saling memaafkan, saling menghargai, menepati janji. Selanjutnya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti: bekerja keras, kecerdikan, pemberani.

Interaksi simbolik dalam pertunjukan sebagai alat interaksi yang penting bagi para pemeran juga para penontonnya, karena; (1) dengan berinteraksi mereka mengapresiasi jiwa seni yang telah dimiliki selama ini; (2) dengan berinteraksi mereka mengolah dan mengembangkan kemampuan menafsirkan tindakan pemeran lawan dan keterampilan menciptakan makna yang diungkapkan melalui tindakan; (3) kehidupan sosialnya berkembang dan luwes, sehingga tidak canggung lagi ketika menghadapi orang-orang baru (masyarakat); (4) perilaku dan sikapnya untuk menghargai sesama, tolong menolong ketika di panggung dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat; (5) masyarakat dapat terbuka pikirannya, bagaimana cara mereka menghargai dan menghormati antar sesama, saling tolong menolong, bersikap waspada, dan mereka dapat tertawa untuk menghilangkan kepenatan; (6) masyarakat dapat menghargai bahwa pertunjukan Teater Bangsawan lakon “Pangeran dan Buaya Putih” merupakan warisan nenek moyang yang perlu dipertahankan keberadaannya. Bukan hanya sekedar hiburan belaka, namun memiliki makna ajaran seperti: saling memberi nasihat, terutama bagi yang memiliki kekuasaan tinggi. akan menjadi panutan rakyatnya, tolong menolong antar sesama.

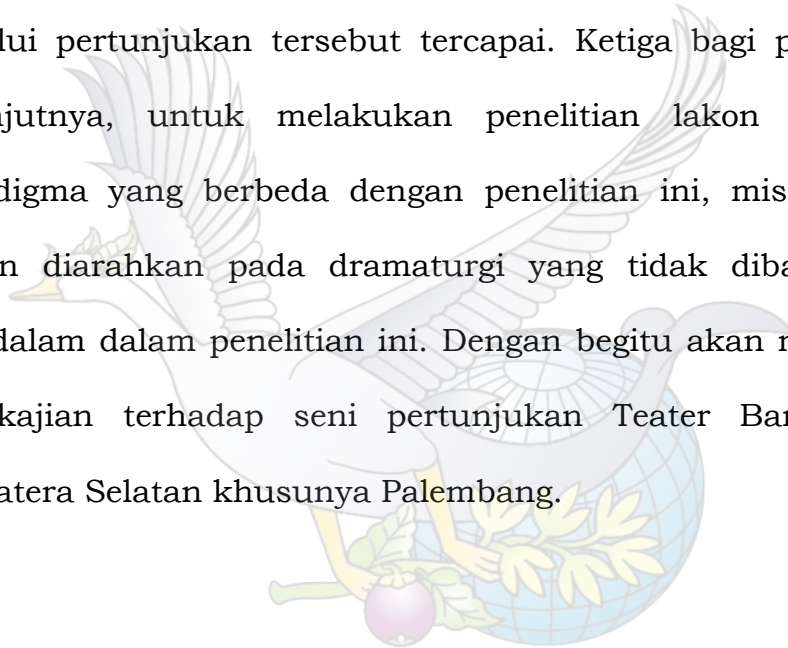
Pertunjukan Teater Bangsawan dengan masyarakat terjadi saling keterhubungan, hal itu dapat dilihat dari cerita yang

ditampilkan yaitu lakon Pangeran dan buaya putih. Kepercayaan itu lahir dalam masyarakat dan kemudian dibuat dalam bentuk cerita pertunjukan. Di sisi lain, masyarakat masih tetap mempertahankan kepercayaan akan mitos tersebut. Sehingga turut mempengaruhi perilakunya. Hal itu dapat dilihat ketika ada kasus kehilangan warga desa di sungai, maka mereka percaya bahwa itu ada hubungannya dengan siluman buaya yang ada dalam cerita mitos tersebut, sehingga peran seorang pawang buaya dibutuhkan. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut masih sangat kental dalam masyarakat dan dianggap mengandung nilai-nilai yang dianggap masih relevan dengan kondisi masa kini, menjadi salah satu faktor mengapa pertunjukan ini masih tetap eksis dalam masyarakat. Kesadaran ini muncul dalam setiap benak masyarakat, sehingga bagi yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup atau memiliki starat sosial dalam masyarakat, dapat menghadirkan kembali pertunjukan ini di tengah-tengah masyarakatnya.

B. Saran

Melalui suatu proses yang panjang dalam melakukan pengamatan dan pengkajian terhadap Teatar Bangsawan kelompok Bintang Selatan, peneliti memiliki kepada saran-saran kepada berbagai pihak. Pertama, pemerintah terkait supaya membuat suatu program yang berkaitan dengan pertunjukan Teater

Bangsawan dalam hal memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat luas, dengan begitu pertunjukan Teater Bangsawan tetap dapat dilestarikan. Kedua, kepada para pemain Teater bangsawan, supaya para pemain memperhatikan interaksi simbolik antar mereka sehingga mampu memunculkan 'roh' dalam pertunjukkan, dengan begitu nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tersebut tercapai. Ketiga bagi para peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian lakon ini dengan paradigma yang berbeda dengan penelitian ini, misalnya fokus kajian diarahkan pada dramaturgi yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Dengan begitu akan memperkaya pengkajian terhadap seni pertunjukan Teater Bangsawan di Sumatera Selatan khususnya Palembang.



Daftar Pustaka

- Achmad, Kasim. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Arybowo, Sutamat. "Panggung Bangsawan Studi Politik Kebudayaan di Daerah Riau Lingga". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2008.
- Aston, Elaine and George Savona. *Theatre As Sign System: A Semiotics of Text and Performance*. London: Routledge, 1991.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. London: University of California Press, 1986.
- Bujang, Rahmah. *Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1975.
- Dalyono. *Kesenian Tradisional Palembang, Teater Dulmuluk*. Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang, 1996.
- Dananjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Elam, Keir. *The Semiotics of Theatre and Drama*. London: Routledge, 1980.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Beudieu, Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fiske, J. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge, 1990.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Husny, Lah. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.

- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Lichte, John. *50 filsuf kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lichte, Erika Fischer. *The Semiotics of Theater*. USA: Indiana University Press, 1992.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Morris, Desmond. *Manwacthing*. New York: Harry n. Abrams, inc, Publisher, 1977.
- Oemarjati, Boen S. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1971.
- Pramayosa, Dede. *Dramaturgi Sandiwara, Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- . “Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan”, *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol.8 No.2. (Juli 2013): 230-247.
- Quinn, Michael L. *The Semiotics Stage: Prague Scool Theater Theory*. New York: Peter Lang Publishing, 1995.

Ratna, Nyoman Kutha, S.U. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara 2012.

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Rustim. "Interaksi Sosial dalam Pertunjukan Tradisi Bagurau Saluang Dendang di Minangkabau". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010.

Sahid, Nur. *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

———. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.

———. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

———. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista, 2008.

Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press, 2008.

Satoto, Soediro. *Analisis Drama dan Teater, Bagian I*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

———. *Analisis Drama dan Teater, Bagian II*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986.

Sp, Soedarso. "Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia", dalam "Revitalisasi

- Seni Rupa Tradisional”. Jurnal Pinisi Vol. 6 No. 2, tahun 2000. Hal 3-21.
- Sufiana. “Interaksi Simbolik dalam Lakon Lahire Cokrosudarmin Srandul Dadungawuk Puserbumi Prambanan”. Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, 2007.
- Sumardjo, Jakob. *Ekologi Sastra Lakon Indonesia*. Bandung: Kelir, 2007.
- . *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2010.
- . *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- . *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press, 1997.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- . *Dari Ritual ke Teater*. Terj. Hanggar Budi Prasetya. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011.
- Wolf, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin's Press, 1981.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Ghondo Suli, 2002.
- . *WS. Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015
- Zoest, Aart Van. *Semiotika*. Terj. Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Sumber On-line

Chandler, Daniel. 2006. Semiotics for Beginners:
<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/semiotics.html>

Daftar Nara Sumber

Ahmad Rapanie Igama (50), Budayawan Palembang. Jl. Batucadas Blok I-1 No.14 Multiwahana, Sako, Palembang.

Asnan (50), pimpinan Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan. Jln. Peltu Yahya, lorong Melati No 1296, RT 15 RW 06, Kelurahan 2 Ilir Palembang.

Alias (47), pemain senior dan sebagai pimpinan Kelompok Tunas Harapan Teater Bangsawan. Dusun 1 Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Ismail (78), Pawang Buaya. Talang Pangeran, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Rohandi (45), sutradara Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan. Jln. Sidoing Kelautan Kenayan, Kel. Karang Anyar, Kec. Gandus, RT 05 RW 02 Palembang.

Sukri (42), Tokoh Masyarakat Pemulutan. Dusun 3 Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

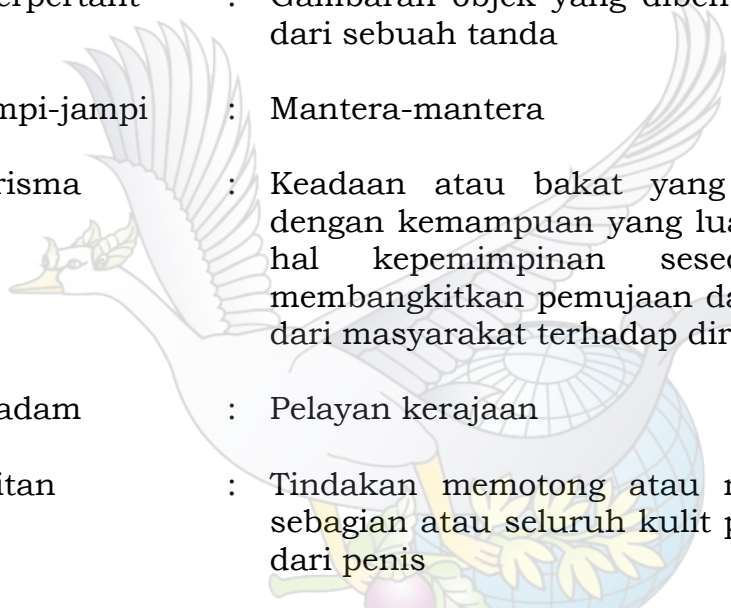
Sulaiman (80), tokoh Teater Bangsawan. Dusun 3 Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Glosarium

- Akikah* : Istilah agama adalah sembelihan untuk anak yang baru lahir sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dengan niat dan syarat-syarat tertentu. Oleh sebagian ulama ia disebut dengan nasikah atau dzabihah (sembelihan).
- Babak* : Suatu bagian dari suatu drama yang diperankan oleh para pemain, menampilkan beberapa adegan perbabak yang disiapkan oleh sutradara
- Bandit* : Penjahat, tokoh penjahat.
- Bekiso (kiso)* : Menuturkan kisah cerita dan nama-nama pemain serta perannya sebagai apa dari pertunjukan yang dipentaskan sebelum pementasan dimulai pada pertunjukan teater bangsawan, dituturkan di belakang panggung.
- Beremas* : Pembuka pertunjukan pada teater dulmuluk dengan cara melakukan gerakan-gerakan sederhana dengan menuturkan ucapan selamat datang dan peran para pemain, dilakukan di atas panggung.
- Buyut* : Ibu dari nenek
- Casting* : Suatu proses yang dilakukan untuk memilih pemain berdasarkan peran dan karakter yang dibutuhkan dalam cerita.
- Chemestry* : Kesesuaian secara kimiawi antar dua orang sehingga mereka merasakan kenyamanan dan kecocokan bila berdekatan atau bersama-sama.

- Datuk : Bapak dari orang tua kita; gelar kehormatan bagi orang yg dituakan (berpangkat tinggi, tinggi martabatnya).
- Dongeng : Cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh)
- Dramatik : Karya sastra yang isinya dilukiskan dengan menggebu-gebu, baik dalam hal menyedihkan ataupun menggembirakan
- Dramaturgi : Dramaturgi adalah teori yang mempelajari cerita/naskah skenario di dalamnya terhadap struktur dramatik, plot atau alur cerita, tema, penokohan & setting peristiwa.
- Dyadic* : Dua tingkatan pemaknaan.
- Emosi : Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan.
- Folklor : Adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan.
- Gesture : Suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara
- Ikonis : Berkaitan dengan gambar atau lambang yang langsung menimbulkan pertalian dengan benda yang dilambangkannya
- Imajinasi : Kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide
- Imitasi : Meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima

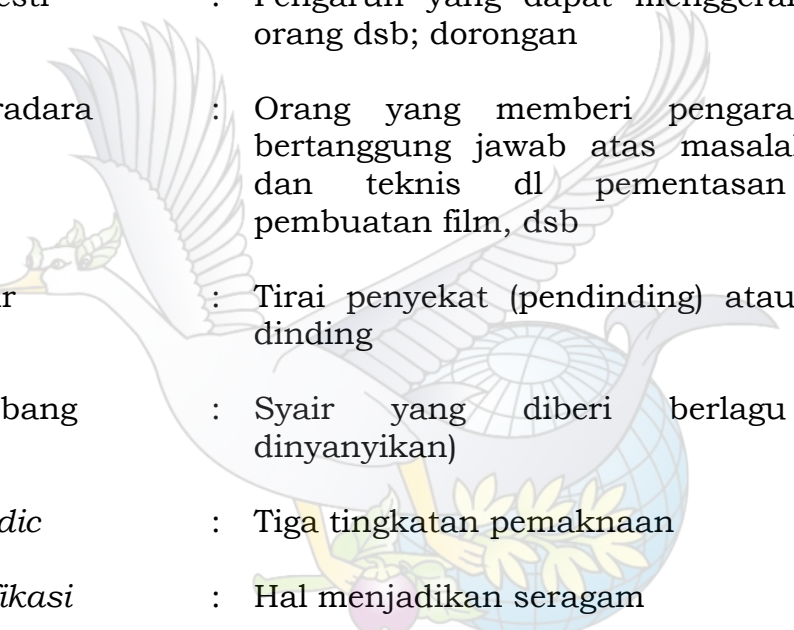
rangsangan dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerak motorik.



Indeks	: Penunjuk
Interaksi	: Suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.
Interpertant	: Gambaran objek yang dibentuk interpreter dari sebuah tanda
Jampi-jampi	: Mantera-mantera
Karisma	: Keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya.
Khadam	: Pelayan kerajaan
Khitan	: Tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis
<i>Kiso</i>	: Tuturan kisah cerita dan nama-nama pemain serta perannya sebagai apa dari pertunjukan yang dipentaskan.
Kondensasi	: Penggabungan dua ide atau lebih yang ada di bawah kesadaran dan muncul sebagai ide tunggal pada kesadaran
Lakon	: Pertunjukan drama adalah suatu jenis cerita, bisa dalam bentuk tertulis ataupun tak tertulis, yang terutama lebih ditujukan untuk dipentaskan dari pada dibaca
Legenda	: Cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu,

legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif (folk history).

- Mite* : Ceritaprosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang Empunya cerita atau penganutnya.
- Mitologi* : Ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan
- Nada* : Yang beraturan, yaitu memiliki frekuensi tunggal tertentu.
- Nyawer* : Meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain.
- Pakem* : Aturan yang sudah ada.
- Performance* : Karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu.
- Persepsi* : Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu
- Polarisasi* : Pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dsb.) yang berlawanan.
- Properti* : Harta berupa tanah dan bangunan serta sarana dan prasarana yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanah dan atau bangunan yang dimaksudkan; tanah milik dan bangunan
- Sampang* : Kain untuk mandi.
- Sesajen* : Sesembahan, persembahan
- Siluman* : Makhluk halus yang bisa menjelma sebagai binatang dan manusia



Simbol	: Lambang
Simpati	: Keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb) orang lain
Sosiokultural	: Berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat
Sound effects	: Efek suara
Sugesti	: Pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang dsb; dorongan
Sutradara	: Orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis di pementasan drama, pembuatan film, dsb
Tabir	: Tirai penyekat (pendinding) atau penutup dinding
Tembang	: Syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan)
<i>Triadic</i>	: Tiga tingkatan pemaknaan
<i>Unifikasi</i>	: Hal menjadikan seragam

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI DIALOG LAKON “PANGERAN DAN BUAYA PUTIH” TEATER BANGSAWAN⁸

Bekiso

: Ilyas sebagai Sultan Ahmad Dahlan, Yuni sebagai permaysuri, kesenian ini kesenian rakyat, kesenian lame zaman dahulu, marilah kite bekerja giat, hendaklah kite bersatu padu. Dedi sebagai Pangeran Abdul Zainal, Mayang sebagai Putri Siluman Buaya, Dahman sebagai Raja Buaya, Iwan sebagai Pengawal istana. Kalu lah basah, lah kain kami, jangan disimpan di dalam peti, kalau lah salah permainan kami jangan disimpan di dalam hati. Indah sebagai Salbiah, Ani sebagai Muna, wawan sebagai Panglima, Ricky sebagai Datuk Perdana Mentri, Sangkut sebagai Perampok, Joni Ido sebagai Kohar, Subandi sebagai Somad, Edi sebagai Panglima, Wantok sebagai Dayang, Anwar Wakyeng sebagai Khadam, Jalil sebagai Khadam. Naskah karya Alias, Sutradara Rohandi, ilustrasi musik Nuri cs. Para hadirin yang berbahagia, cerita ini adalah fiktif belaka, seandaikata cerita ini ada kesamaan, kami mohon maaf sebesar-besarnya, maksud kami bukan menyinggung prasaan seseorang. Nah.. bagaimanakah kisah berikut ini. Pada suatu hari, hiduplah

⁸Transkripsi ini didasarkan pada rekaman pementasan Teater Bangsawan, Kelompok Bintang Selatan, Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”, pada tanggal 17-18 Januari 2015 pukul 21.00 WIB sampai dengan 03.00 WIB di Puncak Sekuning Palembang.

seorang Sultan yang bernama Abdul Rahman, dia mempunyai permaysuri dan Putra, nah,, bagaimanakah Kisah berikut ini di atas pentas kami ucapkan selamat menyaksikan.

- Khadam 1 : *ambek-ambek sen gale ikak* (ambil-ambil uang semua ini)
- Khadam 2 : *yeng.. jangan kuat gino, kagek campak, baru nak sehat badan* (yeng, jangan terlalu kuat, nanti jatuh, baru mau smebuh badan)
- Khadam 1 : *dak papo demi dolor kito memeriahkan cucung nyo* (tidak mengapa, demi saudara kita, memeriahkan cucu nya)
- Khadam 2 : *pokok pertama kito, kito sapa penonton dulu pado malem ini. Nah selamat malem* (pertama kita sapa terlebih dahulu penonton pada malam ini. Selamat malem)
- Khadam 1 : *uwang lah tau gale galo malam, bukanye siang arai kak* (orang sudah tau semua ini malam, bukan siang hari ini)
- Khadam 2 : Nah malem jangan disebutke lagi
- Khadam 1 : *neh tombok ku nga* (haduh kamu ini !)
- Khadam 2 : *nah perkenalke namo tobo dak asing lagi, tobo wak endek* (perkenalkan nama saya tidak asing lagi, saya wak endek)
- Khadam 1 : ndek ndek..! kito distrontot masuk grebek kito
- Khadam 2 : *jadi yeng, begawe kito di sini, kalo ado gawe. Digawekan, sebelum ado rajo kau nak apo, nak nyanyi nyanyi, gek kan kalo kau nyanyi pacak toron, wong dak untalkan lagi* (jadi yeng, bekerja kita di sini, kalau ada kerjaan, dikerjakan, sebelum ada raja kau mau apa, mau bernyanyi-nyanyi, nanti kalau kau bernyanyi bisa turun, orang tidak lemparkan lagi

Khadam 1 : *jadi nyanyi kito ni ? mang musik mang..! (jadi bernyanyi kita iini? Om musik om !)*

Kedua Khadam bernyanyi, dan para penonton menyawer

Khadam 2 : *kito ni sekarang nunggu rajo, kalo rajo datang apo tugas kito (kita inni sekarang menunggu raja. Kalau raja datang apa tugas kita)*

Khadam 1 : *jadi kito ni nunggukan rajo, gawe kito selesai, bahwa yang kurang bersih kito bersihkan, lemak ngatekenye tobo nak gajian*

Khadam 2 : *kalo dio datang, kito siap-siap (kalo dia datang, kita siap-siap)*

Pasukan raja memasuki ruangan kerajaan

Raja : Raja Abdul Rahman namaku merintah di kerajaan, saya menggantikan ayahandaku, karena ayahandaku telah memberikan jabatan kepada saya, untuk melanjutkan perjuangan-perjuangan ayahandaku, untuk memakmurkan rakyat-rakyat yang ada di sekitar kita, oleh karena itu istriku, kita bersyukur bahwa saat ini, kita dipercaya oleh ayahanda untuk memimpin di kerajaan ini. Para Pengawal, semenjak saya memerintah dalam ini negeri, bagaimana keadaan daerah kita, supaya saya mengetahui perkembangannya

Pengawal : Semenjak tuanku memerintah di kerajaan ini, semuanya aman, semua pembagian makanan terlaksanakan

Raja : Terimakasih Pengawal, rupanya saya merintah dalam kerajaan ini, negeri kita aman pe,bangunan lancar, pendidikan, ekonomi, sehingga saya

senang, tidak ada kekurangan yang ada di dalam kerajaan ini. Khadam...! semenjak kamu ikut di kerajaan ini, bagaimana perkembangan kerajaan ini ?

Khadam 1 : Ampun tuk!, selama saya mengikuti ini kerajaan *lemak ngatekeknye idak katek yang kurang*" (ampun tuk!, selama saya mengikuti kerajaan ini, bisa dikatakan tidak ada yang kurang)

Raja : Saya mempunyai seorang putra, pura tersebut diberikan nama oleh ibunya yaitu Zainal, kami bersyukur mempunyai anak yang gagah, tampan dan dia merupakan anak kami satu satunya

Adegan II

Raja : Anak ku Zainal, saya dann ibu mu sangat bangga terhadap mu, dan kamu sekarang sudah cukup dewasa, oleh karena itu kamu cukup berpengalaman, baik itu dalam segi agama maupun dalam kepemimpinan, oleh karena itu barang kali ada kekurangan-kekurangan silakan lapor kepada kami

Pangeran : Ampun ayahanda dan ibunda..! yang ibunda katakan itu, kalau bagi ananda semuanya sudah lebih dari cukup ayahanda, semua yang ayahanda berikan dan ibunda berikan kepada ananda, semuanya sudah sangat lebih dari cukup. Ananda sangat bangga sekali menjadi anak ayahanda dan ibunda, setiap hari ananda selalu diberikan pendidikan yang sangat layak kepada ananda. Oh iya ayahanda.. ! ananda sebenarnya meminta izin kepada ayahanda dan ibunda, ananda ingin sekali pergi ke desa-desa juga ke kampung-kampung. Ananda ingin melihat situasi yang ada di sana, kalau-klau

saja ananda mendapatkan informasi atau perkembangan masalah yang ada di desa-desa tersebut.

- Raja : Anak ku..! ayahanda merasa berbangga hati, karena anak ku ingin melihat desa-desa yang sudah maju maupun desa-desa yang tertinggal. Galilah pengalaman-pengalaman atau apa yang ada kau lihat di sana.
- Pangeran : Apa yang ayahanda berikan kepada ananda, didikan ayahanda, ananda ingin menjalankan seperti itu ayahanda
- Permaysuri : Tapi tidak anakku ! bunda tidak setuju kamu pergi ke kampung-kampung, mungkin ibunda akan sakit
- Pangeran : Ibunda, ananda hanya pergi ke desa-desa juga ke kampung-kampung, ananda juga ingin sekali melihat perkembangan yang ada di desa-desa tersebut ibunda, siapa tau dengan ananda keluar dari lingkungan pedesaan tersebut ananda bisa mendapatkan pengalaman, yang tidak ananda dapatkan di kerajaan
- Raja : Istriku..! tadi nya aku berat melepaskan anak kita untuk berangkat, tapi saya punya pertimbangan, karena anak kita seorang laki-laki dan dia akan menggantikan saya sebagai kerajaan disini. Oleh karena itu, izinkanlah anak kita untuk berangkat, dengan catatan bawa pengawal untuk jaga anak kita, dan ayahanda berpesan, kalau berjalan perihalahkan kaki, kalau bicara perihalahkan lidah, semoga selamat dalam perjalanan, oleh karena itu jagalah nama baik kita, keluarga kita.

Adegan III

- Perampok 2 : Bagaimana kita ini merampok tidak dapat-dapat
- Perampok 1 : Rupanya kalian berdua sudah tiba disini , hai kau..! bagaimana perolehan kau selama ini ?
- Perampok 3 : Kanda, selama kita merampok ini belum juga kita dapatkan, hasil kita merampok sudah habis kanda, bagaimana kita mencarinya lagi kanda
- Perampok 1 : Selama ini perampokan kau tidak berhasil? Keparat kau ...!, saya sudah bilang, harus dapat, kalau tidak dapat kita makan apa
- Perampok 2 : Sabar kanda, sebaiknya kanda tenang dulu sebentar, sebab tempat kita jaga ini, di perbatasan, ini tempat orang lalu lalang, mungkin ada saja rezeki kita untuk menghalau orang yang lewat sini kanda.
- Perampok 1 : Itu benar sekali, baik.. ! kita jangan tunggu lama lagi, kita tunggu, siapa liwat kita rebut.

Adegan IV

- Jaka : wahai pangeran, dimanakah wak yeng dan wak endek ini?
- Khadam 2 : Yeng... yeng...! nah ado dio nah.
- Pangeran : sahabatku wak yeng dan wak endek, kalian tau, kita sudah berjalan. Yeng !, kau tau yeng peraturan kerajaan itu tidak boleh merokok, merokok itu merugikan kesehatan, nanti bisa batuk-batuk
- Khadam 1 : dak boleh merokok, ngapo di jual wong, kambing bae dak merokok, ngeges-ges

Dari kejauhan para perampok telah mengamati perbincangan Pangeran dan para pengawalnya, dan setelah itu para Perampok menghadang Pangeran dan Para Pengawalnya. Perampok meminta barang bawaan pangeran dan sahabatnya, ketika mereka melewati hutan daerah kekuasaan Perampok. Pangeran dan sahabatnya tidak mau menyerahkan bawaanya. Akhirnya mereka berkelahi, beradu kekuatan.

Perampok 1 : Berarti di sinilah yang cuguk-cuguk empat ekor, hei keparat-keparat kalian berempat, kalian berempat ini mau kemana

Pangeran : Justru saya yang ingin bertanya kalian bertiga ini siapa

Jaka : Yeng yeng..! ado umak labi-labi yeng

Perampok : Berarti kau tidak tau siapa kami bertiga, kami lah penunggu di sini, siapa liwat harus menyerahkan uang

Pangeran : Kalian jangan sekali-kali berkata kasar, kalian tidak tau siapa saya. Saya adalah seorang pangeran

Perampok : Hahahaha...!! saya sudah bilang, mana yang kalia bawa, serahkan !

Jaka : Hei... kalian ini berani sekali menghadang kami, lebih baik kalian pergi

Perampok 1 : Jadi apa kendak kalian, kalo kami tidak mau pergi

Jaka : Kami juga tidak ingin pergi, kami ingin melewati hutan ini

Perampok 1 : Saya sudah bilang, siapa yang liwat di sini, harus membayar pada kami uang.

Jaka : Sedikit pun kami tidak akan memberi, orang seperti kalian ini seharusnya bekerja, bukan meminta

Perampok 1 : Hei keparat ! nasihati itu orang tua mu ! bukan saya

- Perampok 2 : Cukup anda ketahui, cukup ! satu kali lagi saya bicara, apa yang kalian bawa serahkan pada kami, kalau tidak, akibatnya akan menyesal
- Jaka : Kalau begitu jika kalian ingin mengambil barang kami, silahkan kalau bisa
- Pangeran : Saya peringatkan kepada kalian, lebih baik kalian tidak melakukan pekerjaan kotor ini

Akhirnya para Perampok mampu dikalahkan oleh Pangeran dan Jaka.

- Pangeran : Kalian berdua ini kemana saja ?
- Khadam1 : *Aiii, kamu bangso dak kamu lawan tadi aku ndulu kenyo, lah kepalangan kamu lajukenyo sudah lajukelah* (kalau saja tidak kalian hadapi tadi, saya yang akan lebih dahulu melawan mereka, sudah terlanjur kalian, ya mending kalian saja)
- Pangeran : Kalian tau kan, kalian itu khadam saya, kalian harus melindungi saya
- Jaka : *Cak mano kito hiburan bae sekarang* (bagaimana kalau kita hiburan saja sekarang)

Pangeran, Jaka, Khadam 1, Khadam 2 bersenang-senang karena mampu mengalahkan Para perampok dengan bernyanyi. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan

- Bekiso* : Pada akhirnya pangeran, meneruskan perjalanannya menuju ke Dusun Ullu, nah para hadirin yang berbahagia sementara sang sutradara menyusun cerita untuk itu kami panggilkan rekan kami Ananda untuk membawakan satu nomor lagu, kepada rekan kami waktu kami persilahkan.

Babak V

Bekiso : Pangeran dan para pengawalnya terus melanjutkan ke Dusun Ulu, mari kita tinggalkan sejenak, kita kembali pada Gua Lubuk yaitu tempat bersembunyinya siluman buaya, nah bagaimanakah kisah berikut ini, di atas pentas kami mengucapkan selamat menyaksikan.

Mak Dayang : Nah tuan putri, kito sudah sampe di laut biru, tuan putri kito ni ecak-ecak nyo di dalem laut, nah banyak nian palak ikan galo.

Putri Siluman : Mak dayang.. kito nikan di sini nak
Buaya seneng-seneng, nah cubo kau menghibur aku mak dayang

Putri Siluman Buaya dan Mak Dayang bersenang- senang dengan cara bernyanyi.

Perdana Mentri : Sebentar lagi raja kita akan
Siluman Buaya memasuki istana ini.

Raja Buaya : Selama saya tidak ada di dalam kerajaan ini *ladas* (senang)kalian ya. Dan mulai saat ini negeri siluman buaya ini aturannya harus kita tegakkan demi kedaulatan hukum yang ada di negri kelautan kita ini, jangan sangka, walaupun negeri kita ini adalah negeri siluman, tetapi kita mempunyai hak dan mempunyai wibawa, juga mempunyai aturan-aturan. Oh iya anakku ku lihat dari kejauhan, kau ku terawang sedang asik bermain-main, entah apa gerakan mu setelah kau siluman menyerupai manusia, lalu apa yang kau inginkan

Putri Siluman : Saya ingin pergi ayahanda untuk
Buaya menjumpai kekasihku, dia seorang Pangeran dari bangsa manusia”

Raja Buaya : Alam kita dengan manusia sangat jauh berbeda
 Putri Siluman : tapi ayahanda, aku telah jatuh cinta kepadanya ayahanda, jadi bolehkah ayahanda
 Buaya

Raja Buaya : Bangsa manusia adalah bangsa yang ganas, aku tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak aku inginkan terhadap putri kesayanganku dan putri ku tidak boleh aku nikahkan dengan manusia

Perdana Mentri : Tuan putri, kau ingat apa kata ayahmu, kau itu sebagai siluman buaya, hidup mu di laut dan pangeran itu hidupnya di darat, kau ingat itu
 Siluman Buaya

Putri Siluman : tapi ayahanda aku tidak mau dengan yang lain, izinkan aku ayahanda
 Buaya

Raja Buaya : Sebenarnya berat ayahanda untuk mengizinkan, tetapi demi putriku, demi orang yang aku sayangi, kau ku izinkan untuk mencintai Pangeran dan menjelma sebagai manusia dan hidup di daratan, terlepas itu jagalah dirimu baik-baik. Terutama kau mak dayang, putri ku ini adalah putri satu-satunya, aku sangat sayang kepadanya, aku sangat cinta. Kalau terjadi apa-apa terhadap putri ku ini maka jangan harap kalian kembali ke dalam istana ini. Ingat keselamatan putri ada di tangan kalian.

Mak dayang : Iya tuk, kami juga sayang kepada putri

Putri Buaya dan Mak Dayang pergi ke daratan wilayahnya manusia

Raja Buaya : Pengawal..! anakku sekarang sedang pergi ke daratan, artinya dia bergaul kepada manusia, nah aku minta

kepada kalian berdua, kau lihat dari jarak jauh apa yang dilakukan oleh putri ku dan apa pula yang dilakukan oleh manusia terhadap putri ku, dan satu hal lagi yang harus kalian ingat, jaga putriku jangan sampai ternoda hal-hal yang saya tidak diinginkan, begitu dia pergi dari istana ini, selamat pergi dan selamat pula dia pergi ke istana ini

Panglima Siluman : Baik paduka raja, hamba selaku
Buaya panglima di kerajaan ini berjanji kepada paduka, akan menjaga anak paduka tuan putri

Raja Buaya : Baiklah, kalau begitu aku akan bersenang-senang dalam istana, dan kalian silakan memantau.

Bekiso : Akhirnya putri dari sang raja buaya putih ingin menemui seseorang, dan bagaimana pula akhirnya, di atas pentas kami persilahkan

Babak VI

Salbiah dan Muna bersenang-senang menantikan kedatangan Pangeran di taman sambil bernyanyi-nyanyi.

Salbiah : Kanda, tiba-tiba sekali kanda datang aku jadi terkejut

Pangeran : Adinda telah lama menunggu kanda disini?

Salbiah : Iya kanda, adinda telah lama menunggu di sini

Pangeran : Adinda, adinda tau tidak planet apa yang paling indah

Salbiah : Tidak tau kanda

Pangeran : Itu planet bumi adinda, karena di bumi ada kanda, adinda dan cinta kita

Pangeran mengungkapkan perasaannya kepada Salbiah dengan cara bernyanyi. Sementara dari kejauhan Putri

Siluman Buaya dan Mak Dayang melihat kemesraan Pangeran dan salbiah.

- Putri Siluman : siapa dia kanda ?
 Buaya
- Salbiah : Kenapa, ada apa ini kanda ?
- Mak Dayang : Kenapa, ada apa !
- Putri Siluman : Siapa dia kanda, jawab kanda !
 Buaya
- Pangeran : Ini adalah Salbiah, dan dia adalah kekasih ku
- Putri Siluman : Apa !, tidak, kekasih mu adalah saya
 Buaya kanda
- Pangeran : Romlah, tolong dengarkan dulu penjelasan saya. Sebenarnya saya ingin menjelaskan kepadamu romlah, dia adalah salbiah kekasihku, kami telah menjalin hubungan selama dua tahun.
- Putri Siluman : Tidak ! gadis kampung ini kekasihmu.
 Buaya
- Pangeran : Tunggu dulu romlah, kau jangan terlalu emosi, kenapa kau berbicara seperti itu, bukankah kita ini tidak ada hubungan apa-apa, kita ini adalah sahabat.
- Putri Siluman : Kanda, kau tau aku selama ini menyimpan perasaan kepada mu, tapi
 Buaya kenapa kau mengkhianati cinta ku kanda.
- Pangeran : oh ! ternyata kau menyimpan perasaan kepada ku. Aku tegaskan kepada mu romlah sekali lagi, kalau pun kau menyimpan perasaan kepada ku, aku sangat berterimakasih kepada mu, tapi

sangat disayangkan romlah, aku sedikitpun tidak pernah sama sekali memendam perasaan kepada mu, aku hanya menganggap mu sebagai seorang sahabat.

Putri Siluman : Tidak mungkin kau tidak mencintai
Buaya ku, karna kita sudah sejak lama saling mengenal. Kau dengar ! aku telah sakit hati kau buat, saya akan dendam kepada kamu.

Pangeran : Aku mohon romlah, kau tenangkan diri mu, ini sudah kesalah pahaman, kalau diantara kita adalah hubungan persahabatan. Dan tolong kau jangan melakukan perbuatan yang tidak baik.

Putri Siluman : Aku telah sakit hati kanda, aku akan
Buaya balas dendam kepada kalian, kalian berempat akan mati.

Tiba-tiba Putri Siluman Buaya berubah menjadi seekor buaya dan menyerang Pangeran. Mereka beradu kekuatan. Setelah itu Putri Siluman Buaya berubah kembali menjadi sesosok manusia.

Putri Siluman : Kau dengar ! aku telah saki hati kalian
Buaya buat, ini belum seberapa, aku akan buat kalian mati!, kalian berempat tunggu pembalasan ku.

Putri Siluman Buaya pergi lagi ke alamnya.

Salbiah : Kanda bagaimana keadaan mu kanda ?

Pangeran : Kanda tidak tau adinda, dada kanda terasa sakit sekali.

Salbiah : Hei.. ! kalian tolongin dulu kakandanya

Khadam 2 : *Jadi yeng, dio ni sakit, jadi makmano kito usahakan, makmano kalo kito bawa ke tempat tabib, biar cepet semboh (jadi yeng, dia ini sakit,*

bagaimana kita mengusahakannya, bagaimana kalau kita bawa ke tempat tabib, agar cepat sembuh)

Jaka : Ayo kita cari tabib untuk mengobati pangeran

Akhirnya Pangeran dan rombongannya pergi mencari tabib

Babak VII

Di Kerajaan Siluman Buaya Putih, Pangeran sedang menanti kedatangan putrinya

Raja Buaya : Adinda ku datuk panglima, hamba akhir-akhir ini merasa resah, karena Putri Buaya ingin pergi untuk menemui pujaannya. Sedangkan alam manusia sangat berbeda dengan alam kita, dan kau takut terjadi apa-apa terhadap putri ku, karena alam manusia itu sangat panas.

Panglima SB : Benar paduka, alam manusia itu sangat jauh berbeda dengan alam kita, buanglah jauh-jauh rasa risau hati paduka terhadap putri, karena hamba percaya kepada datuk perdana menteri yang telah mengawasi dan menjaga keamanan tuan putri

Tiba-tiba Perdana Menteri memasuki istana untuk melaporkan apa yang telah dilihatnya

Perdana Menteri : Ampun tuan ku, kedatangan aku kemari ingin melaporkan. Begini tuanku semenjak aku mengikuti anak tuan ku, dia telah diganggu oleh kekasihnya sendiri tuanku. Aku melihat dari kejauhan anak tuanku sangat diganggu-ganggunya.

Raja Buaya : Aku sudah menduga, bahwa manusia adalah sangat kejam dan keji. Wahai dari bangsa kita, tetapi anak saya dengan pendiriannya tetap ingin

menemui kekasihnya di alam dunia.
Lalu bagaimana nasib putri saya.

Perdana Mentri : Nasib tuan putri sekarang, kalau kita tidak menyusulnya mungkin akan diganggunya lagi tuan ku.

Raja Buaya : Keparat ! wahai manusia –manusia tunggu aku adalah siluman buaya yang tidak akan diam dalam persoalan ini, aku akan membalas dan akan memakan manusia yang mengganggu putri saya dan menentang kerajaan-kerajaan buaya. Pada prinsipnya kita tidak ingin mengadakan kekerasan, tetapi karena mereka telah menginjak harga diri kita, dan sebagai seorang ayah tentu hatinya sangat terpukul atas kejadian yang menimpa putri kesayangan ku.

Perdana Mentri : Aku punya usul baginda, bagaimana kalau secepatnya kita menyusul putri.

Siluman Buaya : Tunggu !, untuk menemui manusia kita tidak boleh gegabah, manusia bermacam-macam cara untuk mengganggu ketenangan-ketenangan yang ada, manusia-manusia lah yang selalu merusak yang ada di bawah laut, manusia jugalah yang merusak alam sekitarnya.

Putri Siluman Buaya dan Mak Dayang memasuki Istana Buaya, dengan tergesah-gesah.

Panglima Siluman : Mak dayang ada ini mak dayang..!
Buaya

Mak Dayang : Kami disiksa panglima.

Raja Buaya : Siapa itu yang mengganggu kalian ?

Mak Dayang : Orang-orang kampung itu tuan ku, kami disiksa, sampe si bontet ini *terpelitut* (terjatuh).

Raja Buaya : Saya kan sudah bilang, untuk tidak kalian pergi ke dunia alam manusia, tapi dasar otak mu !

Putri Siluman Buaya : Ayahanda tolong aku ayahanda, cintaku telah ditolak oleh pangeran, aku telah sakit hati ayahanda, balaskan dendamku ayahanda.

Raja Buaya : Ini memalukan kerajaan yang ada di dasar laut ini, sebagai siluman aku tidak akan membiarkan ini terjadi kepada kalian, karena kalian dari kecil hingga dewasa mengawal anakku putri, penghinaan terhadap putri, adapun penghinaan bagi mu juga

Putri Siluman Buaya : Balaskan dendam ku ayahanda, aku telah sakit ayahanda

Raja Buaya : Sudalah anakku, sabarlah. Kalau begitu Datuk Panglima, Pengawal, dan *Mak Dayang* juga anakku putri, kita sama-sama untuk menuju kampung itu, kita porak-porandakan kampung itu, bila perlu, ada manusia lewat langsung kalian terkam.

Rombongan Siluman Buaya pergi menemui bangsa manusia.

Bekiso : Hadirin yang berbahagia, bagaimanakah raja kerajaan siluman buaya yang akan menuntut balas apa yang terjadi terhadap putrinya, nah untuk lebih jelasnya kami yakin anda tidak kemana-mana tetap untuk menyaksikan sandiwara pada malam ini sampai selesai, untuk lebih lanjut mari kita ikuti babak berikut ini, selamat menyaksikan.

Babak VIII

Pemuda desa berjalan dari menangkap ikan di sungai dan bertemu dengan Pangeran dan Jaka sahabat Pangeran.

Jaka : Wahai pemuda kami ingin bertaya,
*manelah yang pacak ngobati gigit
buaye* (siapakah yang bisa mengobati
digigit buaya)

Pemuda desa : oh! Tabib

Pangeran : Wahai kedua pemuda, perkenalkan
terlebih dahulu saya adalah pangeran
zaianal.

**Pawang Buaya Yek Alidin tiba-tiba juga melewati jalan
tersebut.**

Pawang Buaya : Cung ! ini anak mu ini *kenape*

Jaka : *Nah tue nian apo aku ni uii. Dio ni sakit
yai ! sakit* (tua sekali apa aku ini, dia
ini sakit kakek)

Pawang Buaya : *Cubo duduk kan dulu. Nah kasian nian
dio ni uii. Makmane ceritanye ni pacak
cak ini* (coba duduk dulu, kasian
sekali dia ini, bagaimana ceritanya
bisa seperti ini)

Pangeran : Begini kek, sebelumnya perkenalkan
dulu kek, nama saya adalah pangeran
zainal. Begini kek ceritanya, ssaya
bersama sahabat saya ini memiliki
kekasih yang ada di desa ini, kekasih
saya itu bernama salbiah, dan kami
sedang bermain-main dan
berbincang-bincang, tapi kakek juga
perlu ketahui, saya juga mempunyai
sahabat yaitu bernama romlah, dan
romlah itu ternyata memendam cinta
kepada saya, dan saya tidak
mengetahui hal tersebut sebelumnya.
Saya hanya menganggap dia seorang
sahabat tidak lebih, tapi kek ! pada
saat saya bersama sahabat saya
menemui kekasih saya tersebut, tiba –
tiba romlah itu datang dan dia marah
besar tanpa saya mengetahui sebab
akibat tersebut, dan dia berkata kasar

kepada saya, kekasih saya dan sahabat saya. Dan setelah dia marah besar dia tiba-tiba berubah menjadi seekor buaya.

Pawang Buaya : Oh ! jadi aku makini tau itu tidak lain adalah putrinya si sobar, si sobar itu adalah siluman buaya, yang menghuni di Muaradua ini, rupanya anaknya menjelma menjadi seorang manusia, tetapi dia mencintai mu dan kamu tidak menintainya. Bukankah seperti itu ? rupanya tidak ada kapok-kapoknya dia. Baiklah sekarang aku akan mengobati luka mu terlebih dahulu. Baik akan ku obati sekarang, mana luka mu. Tolong ambil air satu gelas, kamu ambil air di sungai dekat sini, secepatnya. Nanti kalau terlambat berbahaya nanti

Setelah Pawang Buaya memberi air minum yang sudah dibacakan doa oleh Pawang Buaya, Pangeran sehat kembali

Pawang Buaya : Nah sebagai mat-matannye, besok kau datang lagi ke rumah bawa ayam plangas kuning, beras sekilo, ketan secanting, sahang. Baikalah untuk saat ini mari kita basmi, aku tau tempatnye buaye tobo basmi, dan kau jangan lupe kagek kau balek bawa sampang item, sampang abang, sampang putih dan pangeran sudah saya siapkan bawa sampang kuning. Kalian jangan kwatir, kite kerje same, yek kau ni sudeh lame bepolo-polo taun di pemulutan ini, soal buaye membuaye kau jangan takut.

Babak IX

Rombongan perampok menunggu orang-orang yang melewati wilyah mereka

Perampok 1 : Jaman tambah lama tambah
sulit...merampok tidak dapat-dapat
ini..
Bagaimana ini kanda ? apa lagi yang
harus kita rampok

Perampok 2 : Selama ini kita sudah berjalan
Yang mana kita cari itu tidak berhasil
Tapi kalian jangan kecewa..
Baik kita tunggu siapa yang akan
lewat disini

Kelihatan dari jauh tiga orang menuju ke arah mereka

Panglima Siluman : Hei..! manusia yang tak dikenal....
Buaya : Hei....!

Perampok 1 : Siapa bicara?

Panglima Siluman : Saya dsni

Buaya

Perampok 1 : Hahaha...!
Mangsa2 kita sudah datang...bagus
Hei kisanak kami tidak kenal..

Panglima Siluman : Sama...
Buaya : Siapa kamu?

Perampok 1 : Kami adalah penjaga dsni. Siapa
lewat...barang2 klian harus serahkan
pada kami.

Perdana Mentri
Siluman Buaya : Wahai kisanak...! apa maksud dan
tujuanmu...kami hanya sekedar lewat
kau meminta barang

Perampok 2 : Setiap yang lewat harus bayar upeti
kepada kami. Serahkan sekarang
perhiasan kalian

Perdana Mentri
Siluman Buaya : tidak mungkin kami menyerahkan
perhiasan kami kepada kalian.
Sedangkan kami tidak kenal sama
kalian

- Perampok 2 : Tentu...! kami adalah penguasa di Tangjung Tiga ini...
- Perdana Mentri Siluman Buaya : Ampun paduka tuangku, ada yang menghalangi perjalanan tuanku. Sepertinya mereka ini ingin merampok kita tuangku
- Raja Buaya : Wahai manusia..! mungkin kalian belum tau siapa kami sesungguhnya dan siapa kami yang sebenarnya. Saya adalah raja siluman buaya.
- Perampok 1 : hah dusta...!!
Saya tidak tau raja mana, orang mana, yang penting semua yang kalian bawa serahkan ssama kami.
- Raja Buaya : Itulah sifat manusia, yang tidak tau dan maunya mengikuti kemauannya sendiri.
Ingat...! tujuan kami muncul di muka bumi ini akan menghancurkan orang-orang yang ada ditanjung ini. Bahkan aku dengar bahwa rakyat yang ada diseputaran daerah Pemulutan ini akan selalu memangsa setiap buaya yang menimbul, akulah rajanya...!
- Perampok 1 : hahaha....! kami tidak menahu tentang buaya, raja mana, kami hanya inginkan hartamu
- Raja Buaya : Kau tahu...! apakah kamu tidak melihat dengan kedua matamu ?apa yang kami bawa saat ini?
Yang kami bawa hanyalah taring untuk menaklukkan orang2 yang ada di desa ini
- Perampok 2 : Tapi diantara pengawal kalian ini ada yang memakai emas dan berlian itu...
- Raja Buaya : Itu bukan hak kalian...itu hak kami...kalau kami tidak mau

- memberikan kepada siapapun juga dan tolong beri kami waktu dan kesempatan untuk mencari orang yang telah merusak
- Perampok 1 : Saya sudah bilang...kalian menuju kesna silahkan...tapi ingat saya sudah katakan semua yang kalian bawa harus diserahkan semuanya kepada kami...
- Raja Buaya : Manusia hanyalah bisa mengambil tapi tidak mau untuk bekerja.. Kalau kau ingin mengambil apa yang ada pada kami, kalau kau ingin mengambil taring kami...mari...kita beradu kekuatan apakah siluman yang berhak atautkah manusia2 yang akan takluk kepada kami...

Terjadi adegan perkelahian anantara Perampok dengan pengawal Raja Siluman Buaya, akhirnya mereka kalah dan memohon ampun kepada Raja Siluman Buaya

- Raja Buaya : Hanya begitu kemampuanmu manusia? Hanya itu ilmu yang dimiliki manusia? Hah.... (sambil menendang mereka)
- Perampok 2 : Kanda...(sambil menolong bos perampok)
- Raja Buaya : Kau belum tau kalau siluman raja buaya marah, maka dia tidak akan segan2 untuk memakan kalian satu perstu. Mau kalian....mau...
- Perampok : Ampun paduka...ampun...!! Kami menyerah
- Perdana Mentri : Kau sudah dibilangi sebelumnya kalau ingin merampok lihat dulu siapa kami yang sebenarnya
- Siluman Buaya : Saya sudah katakan dari awal, tidak perlu kalian memaksa kami untuk mengadakan kekerasan terhadap manusia. Boleh kalian melumpuhkan seluruh penjuru tapi

- siluman buaya tidak akan pernah dilumpuhkan oleh manusia.
- Perampok 2 : Ampuni kami siuman buaya, ternyata kemampuan kamu luar biasa
- Perdana Menteri Siluman Buaya : kami sudah bilang berulang kali kalau kami ini tidak membawa apa2. Tapi kau... (*sambil menendang perampok*).
- Raja Buaya : Sekarang saya ingin tanya, apakah kalian tetap untuk mengabdikan kepada manusia atau sekarang juga kalian akan bertekuk lutut kepada siluman buaya?
- Kalau kalian ingin selamat dan masih ingin melihat matahari besok hari, sebaiknya kalian menyerah dan tunjukkan dimana pulau-pulau yang menaklukkan buaya selama ini.
- Perampok 2 : Baiklah tuanku, kalau demikian perintah baginda...kami akan bertekuk lutut di bawah erintah baginda dan kami akan tunjukkan pangeran yang baginda cari.
- Raja Buaya : kedatangan saya kesini untuk membalas sakit hatiku atas penghinaan terhadap putriku dan penghinaan pula bagi kerajaan buaya.
- Kau tau akibat manusia, banyak sekali anak cucu saya di dasar lautan itu, hampir setiap hari termaan pancing2 manusia. Nah...apakah kalian mau selamat. Kalau kalian ingin selamat maka tunjukkan kampung itu dan siapa pemuda yang merusak wibawaku sebagai seorang raja siluman buaya, yang telah menghina putriku yang telah mendarat di daerah ini
- Perampok 1 : Ya..tuanku. saya ingin selamat.

- Raja Buaya : Bagus...! aku tidak ingin memakan tulang2 kalian masih menunjukkan kepada siapa dan dimana keberadaan orang2 yang telah merusak lingkungan kami.
- Perampok 1 : bagini tuanku...kalau tentang keberadaan orang2 dikerajaan itu, kami tahu. Jadi bagaimana nasib kami tuang?
- Raja Buaya : kalian akan saya ajak kerjasama.
- Pengawal RB : Paduka...menurut saya kita makan mentah2 saja mereka.
- Raja Buaya : Jangan...kalau kita makan mereka maka kita tidak tau keberadaan orang2 yang telah merusak lingkungan kita. Kita akan jadikan mereka petunjuk. Nah...sekarang siapa namamu?
- Perampok 1 : Ahhh...nama ku Nuri. Aku sebagai pemimpin kelompok ini.
- Raja Buaya : Baiklah sekarang antar kami kepada orang-orang yang telah merusak wibawa saya.
- Perampok 1 : Tapi mereka banyak tuanku
- Raja Buaya : Saya tidak peduli, saya akan membalas perbuatan mereka yang telah menyakiti anakku dan membalas sakit hatiku kepada mereka
- Perampok 1 : Kenapa anak datuk?
- Pengawal RB 2 : Kalian tidak usah banyak tanya, kalian cepat antar kami kesana. Kau kasi kami petunjuk.
- Perampok 1 : Baiklah tuan, kami akan menunjukkan jalannya.

Babak X

- Pawang : Nah...cucu2 ku. Kau jangan takut...ingat...! sampang2 yang kau

pake itu. Itulah ilmu tubuh. Tapi jangan khawatir..aku selaku pawang di tempat ini. Namaku Ye Alideni. Jadi kalian jika ingin numpan mandi di sungai ini maka berdoalah sebelumnya. Terutama kau sang Pangeran.

Pangeran : Ayahanda...saya tahu

Pawang : Daerah sini itu tidak aman...banyak perampok2.

(Datang rombongan perampok dan siluman buaya)

Pengawal RB 2 : Dimana tempatnya? Dimana?

Perampok 1 : Itu dia...

Pawang : Hai kamu mau kemana?

Perampok 1 : Kami bertiga ini mengantar mereka. Untuk ketemu dengan kau.

Raja Buaya : Jadi ini....oarangnya?

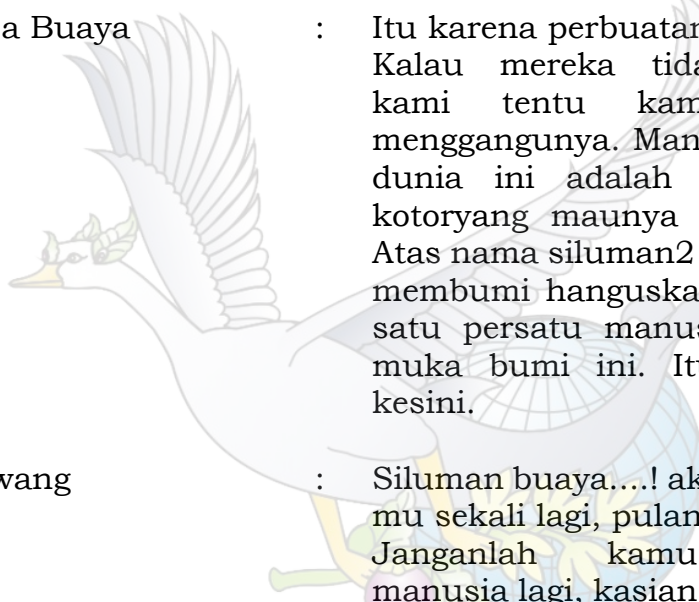
Pawang : Sekali lagi aku bertanya kepada kalian...kalian ini datang kesini untuk apa?

Perampok 1 : Kami ini mengantar paman ini hendak ketemu kamu.

Raja Buaya : Maaf pawang, hamba adalah jelmaan siluman buaya. Saya datang kesini untuk membalas rasa sakit hatiku selama ini. Bangsa kami selama ini selalu dinjak2 oleh bangsa manusia. Dan bangsa kami satu persatu habis dirampas oleh bangsa manusia. Nah...aku sebagai raja buaya tentu tidak akan diam atas persoalan ini. Ketika anakku datang ke dunia manusia, dia dihina bahkan dicaci-maki dan yang paling menyakitkan ketika cintanya ditolak oleh pangeran.

Pawang : Aku minta maaf. Tapi aku bukan semata2 untuk mengalah. Sekarang kalian berfikir antara manusia dan

buaya itu sudah berbeda alam, takkan mungkin seorang pangeran mencintai putri mu yang seorang siluman buaya...itu takkan mungkin terjadi. Apa jdinya jika seorang manusia kawin dengan siluman buaya. Apa jadinya anaknya nanti. Maka kau minta sama kalian, jangan lah lagi mengganggu dusun ini. Banyak korban manusia akibat perbuatanmu.

- 
- Raja Buaya : Itu karena perbuatan mereka sendiri. Kalau mereka tidak mengganggu kami tentu kami juga tidak menggangunya. Manusia yang ada di dunia ini adalah manusia2 yang kotoryang maunya menang sendiri. Atas nama siluman2 buaya, aku akan membumi hanguskan dan memakan satu persatu manusia yang ada di muka bumi ini. Itulah tujuan ku kesini.
- Pawang : Siluman buaya....! aku mohon kepada mu sekali lagi, pulanglah ke alammu. Janganlah kamu mengganggu manusia lagi, kasian orang2 yang ada di dusun ini yang hiruk-pikuk yang tidak tau diri...tanpa ada alasan yang jelas kau tiba2 memangsa manusia2. Jadi aku minta kau sekarang kembalilah ke asalmu. Apabila kau masih mengganggu di dusun ini, maka aku sebagai seorang pawang buaya tidak akan tinggal diam.
- Raja Buaya : Apakah kamu sebagai pawang bisa menjamin kalau manusia tidak akan mengganngu buaya2 yang ada di dasar laut?
- Pawang : Aku berjanji, akan tetapi karena perbuatanmu yang sudah melewati batas, bagaimana pun cara nya aku akan membasmi kalian. Akan tetapi

kalau kalian bersembah sujud dan memohon ampun kepadaku maka aku maafkan. Jika tidak kau akan binasa olehku.

Raja Buaya : Bangsa siluman tidak akan pernah sujud kepada manusia, bangsa siluman tidak akan pernah takut kepada siapapun juga dan akan menjelma dimanapun keberadaan manusia. Sekarang sosok ku adalah sebagai manusia dan suatu saat akan berubah ke wujud asliku dan membumi hanguskan tempat ini.

Pawang : Baiklah kalau demikian, itu berarti kau menentang ku atas segala2nya.

Raja Buaya : Sebagai siluman aku tidak akan menyerah begitu saja. Kalau benar kami kalah maka kami akan berlutut kepada mu, kami akan menyembah dan tidak akan mengganggu manusia lagi.

Pawang : Baiklah kalau demikian, sebagai pawang buaya, aku pegang sumpahmu. Jika aku kalah berarti tibalah ajalku menimpa diriku, tapi ingat kalau kau kalah maka kau harus tunduk kepadaku.

Raja Buaya : Aku pegang sumpah ini...tapi ingat kalau aku menang maka akulah penguasa di dalam dunia ini.
(terjadi perkelahian sengit antara Pengawal pangeran dengan siluman buaya dan berakhir dengan kekalahan siluman buaya)

Pawang : Sudah...mereka sudah kalah...

Raja Buaya : Ampuni saya..hamba mengaku kalah dan menyerah. Maafkan saya, manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh yang Kuasa untuk meluruskan yang ada di

dunia ini. Akan tetapi bangsa silumanlah yang seakan2 tidak tahu dari mana dia diciptakan sesungguhnya. Hamba berjanji akan mengabdikan selama-lamanya kepadamu.

Pawang : Raja siluman buaya.., aku salut kepadamu kau telah mengakui kesalahanmu setelah bertarung denganku. Sesuai dengan perjanjian kita apabila kau kalah maka kau tidak boleh mengganggu orang2 yang ada di dusun ini. Bahkan kamu harus membantuku jika ku minta, bukan kah begitu?

Raja Buaya : Saya siap mengabdikan kepadamu, tetapi ada syarat untuk memanggil siluman buaya.

Pawang : Apa itu syaratnya?

Raja Buaya : Kelak jika saya kembali ke wujud semula, maka tubuh hamba akan bersisik dan ekor ku akan lebih besar dan saya berdayung untuk kemana kami kan pergi. Kami siap membantu manusia yang ada di dunia ini jika manusia juga mau menurut kami.. Terutama untuk mengembalikan wujudku yang sebenarnya, hamba memohon permintaan kepada pawang. Jika pawang memenuhi permohonan kami maka kami juga akan memenuhi panggilan pawang, asalkan pawang sanggup memenuhi kebutuhan kami.

Pawang : Baiklah..! apapun persyaratan yang kamu ajukan kepadaku, aku siap melayani apa yang kau minta. Sekarang ini pulanglah ke asalmu. Dan ceritakan kepada prajurit2mu, jangan lagi sekali2 mengganggu manusia di dusun ini.

Raja Buaya : Tapi Pawang...!. Kalau pawang tidak memberikan persyaratan maka wujudku akan seperti inilah dan wujudku tidak berubah seperti dulu. Untuk mengembalikan wujudku, hamba minta satu persyaratan terutama hamba minta satu buah pisang klutut, kedua, hamba minta bunga tuju rupa, dan ketiga hamba minta serabi abang dan serabi putih dan keempat hamba minta opak dan pisang emas. Begitupun juga pawang untuk memanggil kami, memohon bantuan kami siap dimana pun pawang berada, kami siap timbul ketika pawang memanggil kami dengan catatan memberi kami sajenan seperti itu.

Pawang : Baik kalau demikian, aku akan ingat selalu persyaratan2 itu, oh ya sebagai imbalan terimakasihku kepadamu sebagai kenang2an, sekarang pangeran, ibrahim dan jaka, kau berikanlah sampang2 itu kepada raja buaya ini. Supaya dia ingat selalu apa yang telah terjadi sehingga waktu dia ingin memangsa manusia, dia ingat sampang2 ini yang aku berikan kepadanya. Berikanlah sekarang **(mereka kemudian memberikan sampang2 yang ada di angan mereka)**. Nah sekarang ini, pulanglah kembali ke asalmu.

Raja Buaya : Maaf, saya hampir lupa. Saya siap kembali ke dalam, tetapi hamba bertitip kepada putri saya, mungkin putri saya tidak akan bisa kembali ke wujud semula sebelum dia menikah dengan pangeran pujaan hatinya. Tapi saya tidak tahu, dimana keberadaan pangeran itu dan siapa pangeran pujaan hati putri saya itu.

Pawang : Ini orangnya (**sambil menunjuk ke arah pangeran**). Kau bicaralah terus terang apa yang terjadi pada dirimu pada suatu ketika. Bicaralah..tidak apa2.

Pangeran : Begini pak sebenarnya putri bapak itu mencintai saya. Saya adalah sahabatnya dan saya juga tidak mengetahui bahwa putri bapak itu adalah siluman. Dia menyatakan perasaan itu ketika saya telah memiliki kekasih yang tidak lain adalah gadis desa yang ada disini. Oleh karena itu, saya berbicara kepada bapak kalau saya tidak mungkin menikahi putri bapak karena kami memiliki alam yang berbeda.

Raja Buaya : Kau benar pangeran, prinsipnya anak saya keturunan siluman buaya tetapi dia telah bersumpah disaat kami telah berada di pulau ataupun dikerajaan kami. Dia ingin sekali menjadi putri dari seorang pangeran yang berada di alam dunia ini. Apabila dia sudah menikah dengan pangeran yang ada dalam dunia ini, maka wujudnya tidak akan berubah lagi dan kami pun tidak akan mengganggu manusia lagi. Biar bagaimanapun juga antara mahluk2 manusia dan mahluk2 lainnya yang ada di dalam dunia ini semuanya ciptaan Yang Maha Kuasa. Jadi antara siluman dan manusia memang berbeda alam tetapi kita sama2 diciptakan oleh Satu Maha Kuasa. Aku mita kepadamu, sebelum wujudku seperti dahulu kala dan sebelum aku menginjak alamku, maka aku minta kepadamu sebagai permaisurimu. Aku juga berpesan kepadamu jika putriku rindu kepadaku, maka taburkanlah bunga

di atas laut di pulau2 yang airnya mengalir ke dasar lautan yang lepas. Oh ya...pawang! terutama ada tujuh olakan yang harus dijaga oleh saya, yaitu olakan yang bernama olakan haji Rosak, yang kedua adalah olakan kedukan bujang, dan yang terakhir yaitu olakan ostandi. Semuanya itu dijaga oleh orang2 kami. Kalau kalian membutuhkan pertolongan ataupun petunjuk seandainya ada orang2 yang dilaknak oleh kami, tolong kami jangan disiksa, jangan kami dicaci-maki, cukup dengan semboyang2 apa yang telah ku mintakan kepada pawang. Hamba mohon diri.

Pawang : Baik...pangeran buaya. Kalau memang itu sudah pintamu akan ku laksanakan.

Raja Buaya : Terakhir saya titip putri saya, kalau putri ku rindu, cukup dia memanggil saya yaitu Buyut Sipancang Kuning. Saya akan timbul suatu ketika, begitulah kelepasan kerinduan saya kepada anak saya. Permisi....

Raja Siluman Buaya akhirnya pergi meninggalkan tempat itu.

Pawang : *Yek mu ni, tekate di dusun ini.
Ye..mangkenye tobo itu mencari
suasana harus berkorban
dulu...taun.... jangan nak lemak bae
mencak itu, nah jadi makmane cerita?
Kau niatmu, apa kau nak balek ke
tempatmu apa kau nak menikah
dengan gadis dusun itu (Paman mu
ini, terkenal di dusun ini, makanya
kita itu harus berkorban terlebih
dahulu, jangan mau enak nya saja
kalau seperti itu, jadi bagaimana
cerita? Apa niatmu, apa kau mau
pulang ke tempat mu, apa kau mau
menikah dengan gadis desa itu)*

Pangeran : Aku ingin menikahi kekasihku itu.

Pawang : Jadi dengan putri siluman buaya itu tadi tidak kau...?

Babak XI

Salbiah tiba2 muncul dengan menangis.

Salbiah : Bagaimana keadaan kakanda. Ya ampun semoga dia baik2 saja. Aduh ya Allah bagaimana? Aku sangat mengkhawatirkan kakanda, bagaimana dia keadaannya? Bagaimana kedaannya? Kenapa kamu diam2 saja? Kanda...semoga kamu baik2 saja, aku ga tau harus bagaimana lagi kanda?

Muna : Semoga dia sihat2 saja.

Tiba-tiba Pangeran datang

Salbiah : Kanda....!kanda kamu....baik2 saja kan?

Pangeran : Alhamdulillah adinda, kanda telah berhasil di obati oleh tabib yang ada di dusun ini.

Salbiah : Jadi kanda tidak kenapa2 kan...tidak luka kan?

Pangeran : Kanda telah sehat seperti semula.

Salbiah : Bagaimana ceritanya tadi..aku penasaran.

Pangeran : Begini adinda...selam aku pergi untuk berobat kami temukan tabib yang tidak lain adalah orang desa sini juga. Dan dialah yang mengobati kanda akhirnya bisa seperti ini lagi. Dan perlu adinda ketahui, seluruh raja siluman buaya itu telah ditaklukkan oleh tabib yang menolong kanda tadi. Jadi keadaan kita sampai saat

ini...sangatlah aman. Adinda tidak perlu cemas lagi.

Salbiah : Alhamdulillah...jadi kita tidak perlu cemas lagi! Aku sehari2 sangat mencemaskan keadaan kakanda.

Pangeran : Oh ya...adinda. kanda ingin mengatakan sesuatu kepada adinda.

Salbiah : Iya apa itu kakanda?

Pangeran : Ini mungkin sangat...sangat...! begini adinda, kita sudah pacaran begitu lama. Ingin ku petik bunga melati untuk hiasan di dalam kamar, kanda bermaksud dalam hati, tidak lama lagi adinda kanda lamar. Iya adinda....apakah adinda bersedia menerima lamaran kanda?

Salbiah : Apakah kanda ingin melamar adinda? Iya kanda sudah lama adinda menginginkan ucapan itu .
(muncul kemudian dua orang khadam mengganggu mereka berdua) Kanda siapa dua orang itu?

Pangeran : Itu khadam kakanda. Mereka yang merawat kanda sejak kecil, mereka yang selalu mendampingi kanda. *(pangeran kemudian memperkenalkan salbiah kepada Khadam yang dari tadi selalu mengganggunya. Lalu khadam kemudia menghibur mereka dengan canda tawanya)*

Babak XII

Rombongan Sang pangeran dan khadam menemui ayah Salbiah.

Ayah Salbiah : Duduklah...(pangeran dipersilahkan duduk)

Hari ini aku gembira, kalian tau kan aku akan mengawinkan anakku. Hari ini aku nikahkan kamu, zainal ku nikahkan kamu dengan anakku salbiah, dengan saksinya dua anak kampang.

Kahadam, pengawal : sah...sah...sah...
dan muna

(setelah itu.. Wak minta hiburan !!. Kedua mempelai kemudian menyanyi)



LAMPIRAN FOTO-FOTO



Antusias anak-anak menyaksikan pertunjukan Teater Bangsawan, sebelum berlangsung (Foto Sodik, 2015)



Situasi ketika sutradara menjelaskan plot yang akan dimainkan kepada para pemain (Foto Sodik, 2015)



Persiapan ritual sesajen sebelum pertunjukan (Foto Sodik, 2015)



Berdoa bersama meminta keselamatan dan kelancaran pertunjukan berlangsung (Foto Sodik, 2015)



Para Pemeran memakan bersama-sama sessajen yang telah didoakan (Foto Sodik, 2015)



Sesepuh atau orang yang membaca doa sesajen membagikan Beras Kunyit kepada para Pemeran dan menaburkan ke sekitar pertunjukan berlangsung (Foto Sodik, 2015)



Para Pemeran Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”, Kelompok Bintang Selatan berdandan sebelum pertunjukan (Foto Sodik, 2015)



Pada saat wawancara mengenai sejarah Teater Bangsawan kepada Wak Dul (Foto Indah, 2014)



Pada saat wawancara mengenai sejarah Teater Bangsawan dan ide-ide penciptaan lakon Teater Bangsawan kepada Rohadi (Foto Indah, 2014)



Beberapa piagam penghargaan Rohadi sebagai sutradara dari kelompok Bintang Selatan yang masih tersimpan (Foto Indah, 2014)



Pada saat wawancara kepada Pak Sulaiman sebagai pawang buaya (Foto Indah, 2014)



Para Pemeran kelompok Bintang Selatan, Lakon “Hang Tuah” sedang berdandan di belakang layar pementasan (Foto Indah, 2014)



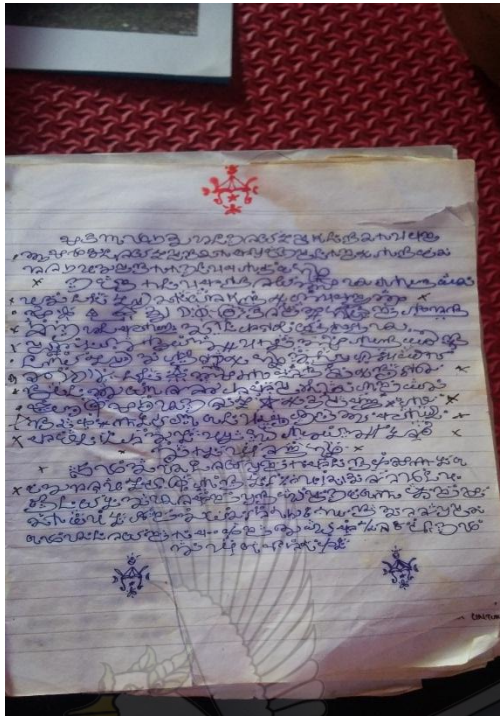
Para Pemeran kelompok Bintang Selatan, Lakon “Hang Tuah” sedang berdandan di belakang layar pementasan (Foto Indah, 2014)



Antusias penonton sebelum menyaksikan lakon “Hang Tuah” (Foto Indah, 2014)



Sesajen Lakon “Hang Tuah” (Foto Indah, 2014)



Catatan cerita singkat Pangeran dan Buaya Putih dengan tulisan huruf ulu (ka-ga-nga) (Foto Indah, 2014).



Pada saat wawancara kepada Pak Ismail sebagai seniman Teater Bangsawan (Foto Indah, 2014).



Suasana penonton sebelum pertunjukan lakon “Tiga Dara Jadi Korban” dimulai (Foto Indah, 2015).



Para pemusik Kelompok Bintang Selatan pada saat pertunjukan lakon “Tiga Dara Jadi Korban” (Foto Indah, 2015).



Para pemain berdoa meminta keselamatan dan kelancaran selama petunjukan berlangsung, di balik layar lakon “Tiga darah jadi Korban” (Foto Indah, 2015).



Para Pemeran berdandan di balik layar atau tabir sebelum pertunjukan dimulai (Foto Indah, 2015)



Suasana para Pemeran menunggu giliran mereka masuk ke dalam adegan di belakang layar atau tabir (Foto Indah, 2015)